

LAPORAN PENELITIAN

PELAYANAN YANG DIBERIKAN PANTI WERDHA  
TERHADAP ORANG TUA JOMPO  
DI SUMATERA BARAT



Oleh

Drs. *Diusman* IK UPT PERPUSTAKAAN

Ketua Tim Peneliti IKIP PADANG

Penelitian ini dibiayai oleh :  
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang  
Tahun Anggaran 1992/1993  
Surat Perjanjian Kerja No. 008/PT37.H9/N.2.2/1992  
Tanggal 1 Juli 1992

---

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG  
1993

LAPORAN PENELITIAN  
PELAYANAN YANG DIBERIKAN PANTI WERDHA  
TERHADAP ORANG TUA JOMPO  
DI SUMATERA BARAT

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	18-5-94
SUMBER HARGA	WD
KOLEKSI	KKI
NO INVENTARIS	311/170/94-p1(2)
CALL NO	362.6 Dju 10

ANGGOTA TIM PENELITI

Pembimbing : Dr. Aliasar, M.Ed  
Ketua Tim : Drs. Djusman  
Anggota : 1. Drs. Agus Nur  
2. Dra. Wirdatul 'Aini

## A B S T R A K

Sebagai salah satu hasil dari pembangunan adalah meningkatnya harapan hidup manusia. Sejalan dengan itu jumlah lanjut usiapun meningkat karena ketusan merupakan suatu proses alami yang tidak dapat dihindari.

Usia lanjut merupakan suatu kelompok purna karya yang telah berjasa menyumbangkan jerih payahnya untuk keluarga, masyarakat dan bangsanya dan sekaligus merupakan figur dalam kaitannya dengan sosial budaya bangsa. Untuk itu mereka patut dihargai, dihormati, dibahagiakan dan ditempatkan sesuai dengan eksistensinya.

Pada umumnya para lanjut usia /jompo tersebut dapat menikmati hari tuanya di lingkungan keluarga, namun sebahagian dari mereka karena sesuatu sebab seperti tidak punya keluarga /famili yang dapat menampung mereka atau keluarga mereka tidak sanggup mengurus mereka, juga ada sebahagian mereka karena alasan-alasan tertentu tidak mau hidup bersama keluarganya menyebabkan mereka menjadi terlantar.

Keterlantaran para lanjut usia /jompo ini menimbulkan permasalahan di tengah-tengah masyarakat. Sesuai dengan isi fasal 27 dan 34 dari UUD 1945, serta keyakinan dan nilai-nilai budaya yang primus intepares mereka wajib disantuni. Dalam hal ini diperlukan suatu lembaga Kesejahteraan Sosial yang dapat menangani masalah mereka.

Lembaga Kesejahteraan Sosial yang khusus menyantuni para lanjut usia dikenal dengan panti werdha atau lengkapnya Sasana Tresna Werdha ( STW ).

Kehadiran STW memang sangat diharapkan oleh semua pihak dan kenyataannya STW memang telah dapat menyantuni para lanjut usia sebagai Warga Binaan Sosial ( WBS ) dengan memenuhi semua kebutuhan hidup WBS, yang keberhasilannya sangat ditentukan oleh layanan yang diberikan petugas. Bagaimana bentuk dan proses layanan yang diberikan petugas untuk menentukan keberhasilannya belum pernah diketahui se

cara konkrit khususnya di Sumatera Barat.

Sehubungan dengan itu penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul "Pelayanan yang Diberikan Panti werdha Terhadap Orang Tua Jompo di Sumatera Barat".

Penelitian ini bersifat deskriptif bertujuan untuk melihat gambaran umum tentang pelayanan yang diberikan petugas STW terhadap WBS dalam hal penempatan, pemberian fasilitas ( makan, pakaian dan kesehatan ), pemberian bimbingan mental dan bimbingan/pembinaan keterampilan ekonomis produktif.

Obyek penelitian ini adalah STW yang ada di Sumatera Barat yaitu STW Sabai Nan Aluih di Sicincin dan STW Kasih Sayang Ibu di V Kaum Tanah Datar dengan populasi seluruh petugas di kedua STW tersebut yang berjumlah 28 orang. Respondennya semua WBS yang mendiami 15 bush wisma yang ada yang jumlahnya sebanyak 130 orang, kemudian ditarik sampel sebanding 25 % secara random sehingga diperoleh sampel sebanyak 42 orang. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, data yang terkumpul diolah dengan mempergunakan rumus prosentase dengan memperlihatkan hasil sebagai berikut :

1. Pelayanan yang diberikan petugas STW dalam hal penempatan WBS dalam wisma sebahagian besar WBS menjawab sudah baik, kecuali dalam hal penetapan penempatan wisma masih ditentukan oleh petugas.
2. Pelayanan dalam penyediaan fasilitas makanan, pakaian, dan kesehatan juga secara keseluruhan sudah baik, kecuali dalam hal gizi makanan petugas kurang memperhatikan unsur ini sehingga baru 11,9 % saja makanan yang diminta WBS memenuhi kriteria 4 sehat 5 sempurna.
3. Gambaran pelayanan petugas dalam pemberian bimbingan mental sudah baik, baik bimbingan agama, bimbingan kemasyarakatan maupun bimbingan masalah pribadi dan waktu pemberian ( frekuensi ) baru satu kali dalam seminggu untuk bimbingan agama dan bimbingan kemasyarakatan.

4. Untuk pelayanan dalam bimbingan dan pembinaan keterampilan ekonomis produktif, STW ( petugas ) sudah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada WBS dengan jalan menyediakan bermacam-macam jenis keterampilan dan sudah dapat diusahakan keseluruhannya. Namun demikian ditemukan jawaban sebahagian besar WBS merasakan keterampilannya kurang bertambah dan usaha ini bagi mereka hanya sekedar pengisi waktu saja.

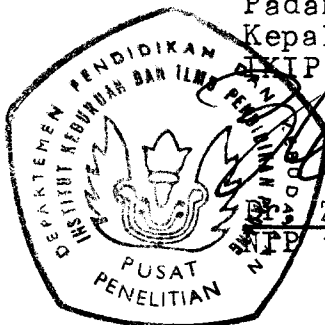
## PENGANTAR

Penelitian ini merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ilmiah ini harus dilaksanakan oleh dosen IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Oleh karena itu, Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen/peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bahagian dari kegiatan akademiknya. Dengan demikian mutu dosen/peneliti dan hasil penelitiannya dapat ditingkatkan.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari TIM Peneliti Usul dan Laporan Penelitian Puslit IKIP Padang.

Padang, 1 Februari 1993  
Kepala Pusat Penelitian  
IKIP Padang,



Dr. Zainil, M.A.  
NIP 130187088

## UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, maka penelitian yang berjudul "Pelayanan yang Diberikan Panti Werdha terhadap Orang Tua Jompo di Sumatera Barat" ini telah selesai dilaksanakan.

Penulis menyadari, tanpa bantuan dari beberapa pihak tidak mungkin penelitian ini akan berhasil dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah ikut memberikan bantuan dan fasilitas.

Rasa terima kasih ini secara khusus penulis sampaikan kepada yth :

1. Rektor IKIP Padang
2. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Sumatera Barat
3. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang
4. Kepala dan karyawan Pusat Penelitian IKIP Padang
5. Dr. Aliasar, M.Ed selaku pembimbing
6. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Padang Pariaman
7. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Tanah Datar
8. Camat wilayah Kecamatan 2 x 11 Enam Lingsung
9. Camat wilayah Kecamatan V Kaum
10. Kepala beserta karyawan dan Warga Binaan Sosial Sasana Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin dan Sasana Tres

na Werdha Kasih Sayang Ibu Supanjang V Kaum Tanah Datar.

Akhirnya penulis mendoakan semoga semua bantuan yang telah diberikan itu menjadi amal sholeh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah swt, amiin.

Padang, Januari 1993

Wassalam,

Tim Peneliti



## DAFTAR ISI

	halaman
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. A s u m s i .....	7
F. Pertanyaan Penelitian .....	7
G. Kegunaan/Dampak Penelitian .....	8
H. Defenisi Istilah .....	8
BAB II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Teoritis .....	10
B. Kerangka Konseptual .....	21
BAB III : M E T O D E	
A. Rancangan Penelitian .....	23
B. Populasi dan Sampel .....	24
C. Jenis dan Sumber Data .....	27
D. Instrumen dan Instrumentasi .....	27
E. Teknik Analisis Data .....	28
F. Prosedur Penelitian .....	28
G. Keterbatasan .....	31
BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis .....	33
B. Pembahasan .....	50

BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. Kesimpulan .....	58
B. Rekomendasi .....	60
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	62
LAMPIRAN LAMPIRAN .....	63

DAFTAR TABEL

TABEL		halaman
I.	JUMLAH WBS DI STW SUMATERA BARAT BERDASARKAN JENIS KELAMIN .....	25
II.	JUMLAH RESPONDEN DAN SAMPEL BERDASARKAN WISMA DAN JENIS KELAMIN .....	26
III.	JUMLAH SAMPEL MASING MASING STW BERDASARKAN JENIS KELAMIN .....	26
IV.	PENEMPATAN WBS DALAM WISMA .....	34
V.	PENYEDIAAN FASILITAS MAKAN WBS PADA STW DI SUMATERA BARAT .....	38
VI.	PENYEDIAAN FASILITAS PAKAIAN WBS OLEH STW DI SUMATERA BARAT .....	41
VII.	PENYEDIAAN FASILITAS KESEHATAN BUAT WBS OLEH STW DI SUMATERA BARAT .....	43
VIII.	PEMBERIAN BIMBINGAN MENTAL OLEH PETUGAS STW TERHADAP WBS DI SUMATERA BARAT .....	45
IX.	PEMBERIAN BIMBINGAN DAN PEMBINAAN KETERAMPILAN WBS PADA STW DI SUMATERA BARAT .....	48

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	halaman
I. PEDOMAN WAWANCARA .....	63
II. IZIN PENELITIAN DARI PUSAT PENELITIAN IKIP PADANG .....	70
III. IZIN PENELITIAN DARI GUBERNUR KEPALA DAERAH TK. I PROVINSI SUMATERA BARAT .....	71
IV. SURAT KETERANGAN /REKOMENDASI PENELITIAN DARI BUPATI KDH. TK. II TANAH DATAR .....	72
V. SURAT KETERANGAN /REKOMENDASI /DISPENSASI PENELITIAN DARI BUPATI KDH. TK. II PADANG PARIA MAN .....	73
VI. IZIN MENGADAKAN PENELITIAN DARI CAMAT V KAUUM .....	74
VII. IZIN PENELITIAN /SURVEY DARI CAMAT 2 x 11 ENAM LINGKUNG .....	75

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan keluarga, usia lanjut merupakan figur tersendiri dalam kaitannya dengan sosial budaya bangsa, mereka termasuk golongan yang patut dihargai dan dihormati sesuai dengan eksistensinya dalam strata kemasyarakatan. Dan dalam kehidupan nasional, usia lanjut merupakan sumber daya yang tak ternilai harganya sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman kehidupan yang dimilikinya, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu kehidupan masyarakat keseluruhannya.

Sebagai salah satu hasil dari pembangunan adalah umur harapan hidup meningkat. Sejalan dengan itu jumlah usia lanjutpun meningkat. Menurut sensus penduduk tahun 1980 dalam buku Pedoman Pembinaan Kesehatan Usia Lanjut ( 1990, hal. 2 ) dikatakan :

"Secara demografis menurut sensus tahun 1980, jumlah penduduk berusia 55 tahun ke atas + 7,7% dari keseluruhan penduduk ( + 11.319.000 jiwa ). Perkiraan tahun 2000, jumlahnya akan meningkat menjadi 9,99% dari seluruh penduduk ( 22.277.700 jiwa ) dengan umur harapan hidup 65 sampai 70 tahun".

Perubahan dasar demografi ini akan berpengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan usia lanjut baik secara individu maupun kaitannya dengan keluarga dan masyarakat. Secara individu, pengaruh proses ketuaan menim-

bulkan berbagai masalah baik secara fisik biologis, mental maupun sosial ekonominya. Dengan demikian kesejahteraan sosial tidak akan dapat diwujudkan.

Dalam kondisi yang demikian mereka tidak akan dapat menolong dirinya dan mengharapkan uluran tangan orang lain untuk memecahkan masalahnya demi kesejahteraan dirinya dan masyarakat pada umumnya. Hal ini menghendaki adanya usaha-usaha konkret di bidang kesejahteraan sosial berupa penyediaan lembaga-lembaga pelayanan sosial dan peningkatan layanan kesejahteraan sosial.

Melalui pembangunan bidang kesejahteraan sosial yang dilaksanakan dalam rangka pembangunan nasional, khususnya bagi lanjut usia telah menampakkan hasil yang positif. Berbagai usaha telah dilakukan seperti peningkatan jumlah panti, pemberian bantuan dan penyantunan. Keberhasilan ini belum bisa dinikmati oleh seluruh lanjut usia terlanjar dengan berbagai permasalahan yang disandangnya.

Justeru itu usaha penyantunan orang tua jompo terlanjar perlu dilanjutkan dan ditingkatkan oleh semua pihak sebagaimana ditegaskan Garis-Garis Besar Haluan Negara Tahun 1988 ( 1990, hal. 68 ) :

"Pemberian bantuan dan penyantunan bagi fakir miskin, anak terlantar, yatim piatu, orang lanjut usia yang tidak mampu, korban bencana alam dan musibah lainnya serta rehabilitasi sosial bagi mereka yang tersesat terus dilanjutkan dan dilaksanakan sebagai upaya pemerintah, lembaga-lembaga sosial dan masyarakat ....."

Dengan demikian jelas bahwa pelayanan kesejahteraan sosial bagi orang tua jompo tidak mampu, yang menjadikan mereka terlantar mutlak dilaksanakan secara terus-menerus dan merupakan tanggung jawab bersama pemerintah, lembaga sosial dan masyarakat. Sebagai realisasinya berdasarkan Kepres nomor : 49 Tahun 1983 tentang Susunan Organisasi khususnya Departemen Sosial R.I dan Pola Dasar Pembangunan bidang Kesejahteraan Sosial tentang Pola Penanganan Masalah Masalah, telah ditetapkan wadah-wadah di mana usaha kesejahteraan sosial diselenggarakan yaitu berupa Badan Sosial ( Social Welfare Agency ). Adapun wadah itu adalah Sasana Tresna Werdha sebagai pelaksanaan pelayanan kesejahteraan bagi lanjut usia/jompo sebagai Warga Binaan Sosial ( WBS ).

Kehadiran Sasana Tresna Werdha sebagai badan sosial memang sangat dibutuhkan sehubungan dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi para lanjut usia/jompo itu sendiri sebagai berikut :

1. Masih adanya sebahagian para lanjut usia/jompo hidup dalam keadaan terlantar disebabkan mereka tidak mempunyai bekal hidup, tidak mempunyai pekerjaan/penghasilan, tidak mempunyai sanak keluarga atau sanak keluarga tidak mampu mengurus mereka karena miskin.
2. Ketuaan akan membawa kemunduran, terutama kemampuan fisik yang dapat menurunkan peranan-peranannya. Hal ini akan dapat pula menimbulkan permasalahan-permasalahan

yang bersifat psikologis bagi para lanjut usia tersebut.

3. Sebahagian dari para lanjut usia masih mempunyai kemampuan dan keinginan untuk berproduksi. Permasalahannya adalah bagaimana memfungsikan tenaga lanjut usia yang masih mempunyai kemampuan dan keinginan melaksanakan kegiatan usaha produktif tersebut sesuai dengan kemampuan dan kondisinya.

Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua orang lanjut usia dapat menikmati hari tuanya di lingkungan keluarganya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain keadaan sosial ekonomi yang rawan, masalah kejiwaan menyebabkan manula (manusia usia lanjut) tidak mau tinggal bersama keluarganya, terlantar karena memang tidak mempunyai anggota keluarga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan beberapa orang petugas dan para WBS di Sasana Tresna Werdha (STW) Sabai Nan Aluih Sicincin dan STW Kasih Sayang Ibu Supanjang V Kaum Tanah Datar, dari para WBS didengar keluhan-keluhan yang juga dibenarkan oleh petugas Sasana yang sempat penulis temui pada tanggal 25 dan 28 Februari 1992. Keluhan-keluhan itu ditujukan pada pelayanan yang diberikan petugas terhadap WBS seperti masalah pemenuhan kebutuhan hidup (sandang, pangan dan papan), pemeliharaan kesehatan dan pelaksanaan kegiatan dalam rangka pengisian waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat termasuk kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreatif, disamping adanya



keterbatasan dan kekurangan-kekurangan baik dari segi tenaga maupun fasilitas yang dimiliki Sasana, sehingga ada diantara WBS yang tidak terpenuhi kebutuhannya, malah ada diantara mereka yang suka meminta-minta dan mereka tidak betah tinggal di Sasana.

Berdasarkan latar belakang masalah di ataslah timbul keinginan penulis untuk menelitinya guna mengetahui bagaimana pelayanan yang diberikan oleh Sasana Tresna Werda terhadap Warga Binaan Sosialnya.

#### B. Identifikasi Masalah

Masalah kesejahteraan sosial adalah masalah manusia dan lingkungannya dengan segala komplikasi dan implikasinya yang memiliki kekhususan ciri sasaran garapan dan penanganan tersendiri. Sasana Tresna Werda sebagai tempat layanan kesejahteraan sosial lanjut usia mempunyai permasalahan yang cukup kompleks dan rumit.

Berikut ini penulis mencoba menyampaikan masalah-masalah yang dihadapi Sasana dalam melayani WBS sebagai berikut :

1. Terbatasnya sarana prasarana dan biaya yang dapat menimbulkan permasalahan dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok dan kebutuhan hidup WBS lainnya.
2. Kekurangan tenaga terutama tenaga pekerja sosial, medis/para medis dan psikolog.
3. Sebahagian besar WBS masih buta huruf sehingga menyulitkan dalam hal memberikan bimbingan dan pembinaan.

4. Sulitnya menempatkan WBS dalam wisma sesuai keinginan mereka.
5. Akibat proses ketunaan, fisik dan mental mereka mengalami kemunduran, menyebabkan mereka tidak produktif lagi dan emosinya labil sehingga mudah tersinggung, sering terjadi konflik baik sesama mereka maupun dengan petugas.
6. Kurangnya perhatian keluarga mereka bagi WBS yang masih punya keluarga, termasuk proses pemakaman.
7. Rendahnya peranserta masyarakat terhadap pelayanan.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berhubung permasalahannya cukup luas, berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain waktu, tenaga dan dana serta sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini dibatasi pada : Pelayanan yang diberikan Panti Werda /STW khususnya petugas kepada WBS yang meliputi :

1. Penempatan WBS dalam wisma.
2. Mendapatkan fasilitas, yaitu :
  - a. Fasilitas makan
  - b. Fasilitas pakaian
  - c. Fasilitas kesehatan.
3. Mendapatkan bimbingan/pembinaan, yaitu :
  - a. Bimbingan/pembinaan mental keagamaan
  - b. Bimbingan/pembinaan keterampilan ekonomis produktif.

#### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran secara umum tentang layanan yang diberikan petugas panti/sasana kepada WBS yang meliputi :

1. Penempatan WBS pada wisma oleh petugas panti/sasana.
2. Gambaran tentang fasilitas-fasilitas yang bisa diterima/dimanfaatkan WBS.
3. Mendapatkan informasi tentang bimbingan/keterampilan diberikan petugas panti kepada para WBS.

#### E. A s u m s i

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengambil keputusan, peneliti membuat beberapa asumsi yang dapat diyakini sebagai berikut :

1. Setiap WBS masih dapat dibina dan dibimbing ke arah yang lebih baik bagi kehidupannya.
2. Pelayanan yang diberikan petugas sangat berpengaruh terhadap kehidupan WBS.
3. Setiap petugas panti/sasana sudah melaksanakan tugasnya dengan baik, penuh kasih sayang dan menghormati WBS-nya.
4. Setiap petugas panti telah memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus untuk melayani WBS.

#### F. Pertanyaan Penelitian

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian yang akan dicari jawaban. Adapun pertanyaan-pertanyaan terse-

but adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penempatan WBS pada wisma oleh petugas sasana ?
2. Fasilitas-fasilitas apa saja yang bisa diterima atau dimanfaatkan WBS selama berada di sasana ?
3. Bimbingan atau binaan apa saja yang diberikan petugas sasana kepada para WBS ?

#### G. Kegunaan / Dampak Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Sumatera Barat dalam rangka perbaikan dan peningkatan pelayanan untuk WBS khususnya di Sasana Tresna Werda Sabai Nan Aluih dan Sasana Tresna Werda Kasih Sayang Ibu.
2. Masukan bagi pengelola / petugas pelayanan sosial dan pekerja sosial di STW Sabai Nan Aluih dan STW Kasih Sayang Ibu.
3. Pengembangan Ilmu Pendidikan Luar Sekolah bidang Gerontologi.

#### H. Defenisi Istilah

Untuk mendapatkan kesamaan pengertian, perlu dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini.

##### 1. Pelayanan

Suparlan ( 1983, hal. 91 ) menjelaskan bahwa :

"Pelayanan adalah usaha pemberian bantuan atau pertog

longan kepada orang lain, baik materi maupun non materi agar orang ini dapat mengatasi masalahnya sendiri".

Yang dimaksud dengan pelayanan dalam penelitian ini adalah semua bantuan/pertolongan yang diberikan oleh petugas sasana kepada Warga Binaan Sosial.

## 2. Warga Binaan Sosial

Warga Binaan Sosial yang disingkat dengan istilah "WBS" adalah sasaran garapan dari Pembinaan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia/Jompo terlantar melalui Sasana Tresna Werda di jajaran Kantor Wilayah Departemen Sosial. Selain istilah WBS dikenal juga dengan istilah klien atau kelayan, yaitu seseorang yang datang minta pertolongan kepada suatu badan sosial.

Adapun WBS yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu seluruh lanjut usia/jompo yang sedang mendapatkan pelayanan di Sasana Tresna Werda Sumatera Barat, yakni STW Sabai Nan Aluih dan STW Kasih Sayang Ibu.

## 3. Sasana Tresna Werda

Secara etimologis Sasana Tresna Werda diartikan sebagai berikut ; sasana berarti tempat berkumpul, tresna berarti cinta atau kasih sayang dan werda berarti sangat tua atau jompo. Jadi Sasana Tresna Werda adalah tempat menyantuni orang-orang tua jompo berupa panti atau asrama yang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis ( UPT ) dari Kantor Wilayah Departemen Sosial.

## BAB II

### TINJAUAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Teoritis

##### 1. Layanan Kesejahteraan Sosial

###### a. Pengertian

Untuk mendapatkan pengertian yang lengkap dan jelas, perlu dikemukakan beberapa unsur pengertian yang membentuk istilah Layanan Kesejahteraan Sosial khususnya dalam Ilmu Pekerjaan Sosial, diantara unsur pengertian itu adalah sebagai berikut :

###### 1). Pekerjaan Sosial

Walter A. Friendlander sebagaimana hasil kutipan Rodin, Sofyan ( 1976, hal. 2 ) mengemukakan sebagai berikut :

"Pekerjaan Sosial adalah suatu pelayanan profesional dengan berdasarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam hubungan kemanusiaan dan ditujukan untuk membantu perseorangan, kelompok, masyarakat, agar tercapai kepuasan pribadi dan sosialnya. Biasanya diselenggarakan oleh suatu badan sosial atau perkumpulan perkumpulan yang bergerak di bidang itu".

Selanjutnya Perserikatan Bangsa Bangsa ( PBB ) terjemahan Seopardjo ( 1986, hal. 9 ) menjelaskan :

"Pekerjaan Sosial adalah kegiatan pertolongan yang bermaksud memberikan pertolongan mengenai masalah yang merintangsi seseorang, keluarga ataupun kelompok dalam mencapai tingkat minimum yang dikehendaki dari kesejahteraan sosial dan ekonomi".

Dari kedua definisi di atas ditemui minimal

ada 3 ( tiga ) unsur yang membentuk pengertian Pekerjaan Sosial yaitu :

- a). Adanya kegiatan yang bersifat pelayanan seperti pertolongan atau bantuan.
- b). Adanya sasaran garapan baik bersifat individu, kelompok maupun masyarakat yang bermasalah.
- c). Adanya tujuan yang akan dicapai yakni kesejahteraan sosial berupa kepuasan pribadi baik dari segi sosial maupun ekonomi.

Dengan demikian Pekerjaan Sosial merupakan alat untuk mencapai kesejahteraan sosial, sebagaimana dicantumkan dalam Undang Undang Nomor 6 Tahun 1974, ( 1985, hal. 3 ): "Pekerjaan Sosial ialah semua keterampilan teknis yang dijadikan wahana bagi pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial".

## 2). Kesejahteraan Sosial

Ditinjau dari sudut ilmu Pekerjaan Sosial, kesejahteraan sosial atau social welfare ialah suatu keadaan sejahtera pada umumnya yang meliputi keadaan jasmaniah, rohaniah dan sosial. Dan jelas bahwa kesejahteraan sosial itu bukan hanya mencakup segi sosial saja tetapi juga segi jasmani dan rohani. Penjelasan di atas sesuai menurut ketentuan yang dikeluarkan Perserikatan Bangsa Bangsa yang dikutip

Sumhudi, H.M Isom dalam buku Pengantar Pekerjaan Sosial ( 1976, hal. 5 ) yang berbunyi : " Social welfare is a state of complete physical, mental and not merely the amelioration of specifik social evils".

Dalam lingkup yang sangat luas kesejahteraan sosial dapat berarti semua bentuk intervensi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Kesejahteraan sosial menyangkut berbagai penyediaan dan proses yang langsung berhubungan dengan penyembuhan dan pencegahan masalah-masalah sosial, pengembangan sumber manusiawi dan perbaikan mutu kehidupan.

Pengertian kesejahteraan sosial kalau ditinjau dari sudut pelayanan dan sasarannya, Arthur Dunham ( 1958, hal. 5 ) menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah :

"Kegiatan-kegiatan yang terorganisasi untuk meningkatkan kondisi sejahtera secara sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam bidang-bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar kehidupan dan hubungan sosial".

Pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan untuk kepentingan perorangan, kelompok dan kesatuan masyarakat dengan pelayanan berupa pemberian asuhan, perawatan, penyembuhan serta pencegahan.



Selanjutnya kalau ditinjau dari penggabungan antara pelayanan sosial dan lembaga sosial, kesejahteraan sosial sebagaimana Soetarso mengutip pendapat Walter. A. Friendlander ( 1980, hal. 5 ) berarti :

"Kesejahteraan sosial adalah sistem terorganisasi dari pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga sosial yang dimaksudkan untuk membantu perorangan dan kelompok-kelompok untuk mencapai standar kehidupan dan kesehatan yang memuaskan, serta hubungan-hubungan sosial dan pribadi yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan sepenuhnya dan meningkatkan kesejahteraan mereka serasi dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat".

Dan bila dilihat dari segi pemecahan masalah sosialnya, kesejahteraan sosial berdasarkan pengertian-pengertian di atas merupakan sejumlah tindakan yang diambil atau dikembangkan masyarakat untuk dapat mengatasi masalah sosialnya.

Khususnya di Indonesia, kesejahteraan sosial merupakan syarat mutlak untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur. Dengan demikian kesejahteraan sosial dijadikan pegangan sekaligus kebutuhan masyarakat sebagaimana ditegaskan dalam Undang Undang Nomor 6 Tahun 1974 ( 1985, hal. 3 ) :

"Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materil maupun spritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketenteraman lahir bathin, yang memungkinkan bagi setiap Warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak azasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila".

### 3). Layanan Kesejahteraan Sosial

Layanan dalam Ilmu Pekerjaan Sosial berarti suatu usaha atau kegiatan. Dengan demikian layanan kesejahteraan sosial ( social welfare service ) merupakan usaha kesejahteraan sosial.

Menurut Undang Undang Nomor 6 Tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial pasal 2 ayat 2 ( 1987, hal 42 ) dinyatakan bahwa :

"Usaha-usaha kesejahteraan sosial ialah semua upaya, program dan kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan dan mengembangkan kesejahteraan sosial".

Usaha-usaha kesejahteraan sosial yang dimaksudkan oleh UU No. 6/74 mempunyai ruang lingkup yang khusus tertuju kepada manusia dalam kehidupan masyarakat yang karena faktor dari dalam dirinya atau faktor-faktor dari luar mengalami kehilangan kemampuan melaksanakan peranan sosialnya ( disfungsi sosial ) memerlukan bantuan untuk membangun dirinya kembali sebagai manusia berguna.

Mengingat kesejahteraan sosial memerlukan suatu usaha atau kegiatan yang konkrit, diperlukan sekali adanya perencanaan dan program-program dalam layanan kesejahteraan sosial. Sehubungan dengan ini Sunaryo ( 1989, hal. 2 ) memberi batasan tentang layanan kesejahteraan sosial sebagai:

"kegiatan pemberian bantuan yang terencana dan ter

program kepada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat agar dapat meningkatkan kesejahteraannya".

b. Fungsi Layanan Kesejahteraan Sosial

Di dalam layanan kesejahteraan sosial ada dua konsep pelayanan sosial yang dikembangkan, yaitu konsep residual dan konsep institusional. Konsep residual adalah konsep pelayanan sosial yang berhubungan dengan pemecahan masalah-masalah sosial dan patologi sosial dengan upaya untuk membantu penyesuaian dan rehabilitasi terhadap nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Sedangkan konsep institusional menganggap pelayanan sosial sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu di dalam masyarakat tanpa pertimbangan nilai tentang perorangan, maupun keluarga-keluarga tanpa memperhatikan apakah mereka mengalami masalah sosial atau tidak.

Dari kedua macam konsep di atas, layanan kesejahteraan sosial mempunyai fungsi mempertahankan sistem sosial dan mengadaptasikan sistem sosial ini terhadap kenyataan sosial yang selalu berubah sesuai dengan jenis-jenis pelayanan yang akan dikembangkan di setiap negara tergantung pada situasi yang ada, sumber-sumber yang tersedia serta kerangka budaya dan politik negara tersebut.

Dalam kaitan ini Indonesia mengenal ada 8 ( delapan ) fungsi layanan kesejahteraan sosial, yaitu :

- 1). Preventif, yaitu usaha mencegah terjadinya masalah sosial, seperti asuransi sosial, pengisian waktu luang dan lain-lain.
- 2). Repressive, adalah usaha pemecahan dari kesukaran-kesukaran bagi mereka yang mengalami kesulitan ekonomi atau masalah kesejahteraan lainnya, seperti asistensi keluarga dan asistensi sosial.
- 3). Rehabilitatif, yaitu usaha yang bersifat memulihkan fungsi sosial agar normal kembali dan dapat kembali bergaul dengan warga masyarakat lainnya, misalnya rehabilitasi penderita cacat dan lain sebagainya.
- 4). Development, yaitu usaha-usaha pembangunan dalam rangka peningkatan kesejahteraan sosial untuk kepentingan masyarakat umum.
- 5). Incentif, yaitu fungsi penunjang, di mana program perencanaan yang baik mempunyai arti penting sebagai salah satu unsur ikut menentukan tingkat keberhasilan usaha-usaha kesejahteraan sosial.
- 6). Complement, yaitu usaha-usaha atau kegiatan-kegiatan yang dapat mempermudah tercapainya tujuan-tujuan kesejahteraan sosial, seperti administrasi dan penggalan dana ( fund rising ).
- 7). Subtitutif, yaitu usaha yang bersifat membantu

seperti usaha kesejahteraan anak dan keluarga.

- 8). Curatif, yaitu usaha pelayanan yang sifatnya menyembuhkan atau menyelesaikan hal-hal yang sudah terlanjur menjadi buruk, seperti menyembuhkan kenakalan anak-anak, usaha resosialisasi orang gelandangan dan lain-lain.

## 2. Sasana Tresna Werdha

### a. Pengertian

Sasana Tresna Werdha termasuk salah satu Badan Sosial atau Badan Kesejahteraan Sosial ( Social Welfare Agency ) di mana usaha atau layanan kesejahteraan sosial diselenggarakan.

Sasana Tresna Werdha juga sering disebut Panti Werdha merupakan unit pelaksana teknis di bidang Pembinaan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia /Jompo sebagaimana tertuang dalam fasal 208 Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 14/HUK/KEP/XI/79 Tahun 1979 ( 1982, hal 204 ) : "Sasana Tresna Werdha adalah unit pelaksana teknis di bidang bantuan kesejahteraan sosial" dalam lingkungan Departemen Sosial".

Pelayanan yang diberikan terhadap orang tua jompo adalah pelayanan kesejahteraan sosial berupa pemberian penampungan, jaminan hidup seperti makan dan pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan sosial, mental ser-

ta agama, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketenteraman lahir dan batin.

b. Tujuan Sasana Tresna Werda

Sasana Tresna Werda sebagai badan sosial bertujuan untuk dapat menangani permasalahan kesejahteraan sosial lanjut usia /jompo terlantar dengan menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial.

Dengan demikian, tujuan penyelenggaraan Sasana Tresna Werda adalah terpenuhinya kebutuhan hidup lanjut usia /jompo yang disantuni di dalam Sasana Tresna Werda tersebut, seperti kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial dengan baik, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan tenteram lahir dan batin.

c. Fungsi Sasana Tresna Werda

Sasana Tresna Werda sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan sosial mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1). Pusat pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia melalui sistem penyantunan dalam panti.
- 2). Pusat informasi usaha kesejahteraan sosial, khususnya di bidang pembinaan kesejahteraan sosial lanjut usia /jompo.
- 3). Pusat pengembangan usaha kesejahteraan sosial.

d. Sasaran Garapan Sasana Tresna Werdha

Sasaran garapan dari pembinaan kesejahteraan sosial lanjut usia /jompo terlantar melalui Sasana Tresna Werdha yaitu :

- 1). Lanjut usia ( terutama yang berusia 60 tahun ke atas ) terdiri dari :
  - a). Lanjut usia yang nyata-nyata terlantar tidak ada /tidak diketahui keluarganya maupun oleh keluarganya nyata-nyata tidak diurus selayaknya.
  - b). Lanjut usia /jompo yang karena sesuatu sebab tertentu mereka tidak mau hidup di lingkungan keluarganya melainkan ingin disantuni di dalam Sasana Tresna Werdha.
- 2). Keluarga, terutama bagi keluarga yang karena sesuatu sebab tidak dapat memelihara orang tua yang sudah lanjut usia, sehingga terpaksa melepaskan orang tuanya untuk disantuni di dalam Sasana Tresna Werdha.
- 3). Masyarakat, terutama yang mau dan mampu untuk berpartisipasi dalam pembinaan kesejahteraan sosial lanjut usia.

3. Lanjut Usia /Jompo

a. Pengertian

Usia lanjut adalah suatu proses alami

yang tidak dapat dihindarkan dan umur manusia sebagai makhluk hidup terbatas oleh suatu peraturan alam melalui beberapa fase yakni dimulai dari fase bayi, anak, remaja, dewasa dan akhirnya menjadi tua atau jompo.

Orang lanjut usia lebih dikenal dengan dengan istilah orang jompo atau "manula" ( manusia lanjut usia ). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ( 1989, hal. 365 ) dikatakan : "Jompo artinya tua sekali dan fisik sudah lemah sehingga tidak mampu mencari nafkah sendiri". Selanjutnya Kamus Istilah Kesejahteraan Sosial ( 1983, hal. 51 ) menegaskan :

"Jompo atau lanjut usia adalah orang-orang yang telah berusia 55 tahun ke atas yang kehidupan dan penghidupannya selalu bergantung pada orang lain".

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang lanjut usia /jompo adalah orang yang sudah berumur 55 tahun ke atas dan sudah mengalami kemuduran baik kemunduran biologis maupun kemunduran kemampuan kognitif yang sekaligus mempengaruhi kemampuan dan fungsi kesehatan, sosial, ekonomi dan perilaku seseorang menyebabkan kehidupan mereka sangat tergantung kepada orang lain.

b. Tipe-tipe Usia Lanjut



Karakter, pengalaman hidup, lingkungan, kondisi fisik, mental, sosial dan ekonomi seseorang pada masa lalunya dapat mempengaruhi kepribadiannya di masa tua.

Berdasarkan alasan di atas, Gunawan (1990, hal. 9) mengelompokkan orang lanjut usia dalam 4 (empat) tipe yaitu :

1. Tipe optimis, santai dan riang
2. Tipe militan dan serius
3. Tipe marah dan frustrasi
4. Tipe yang putus asa, benci pada diri sendiri dan ingin mati saja".

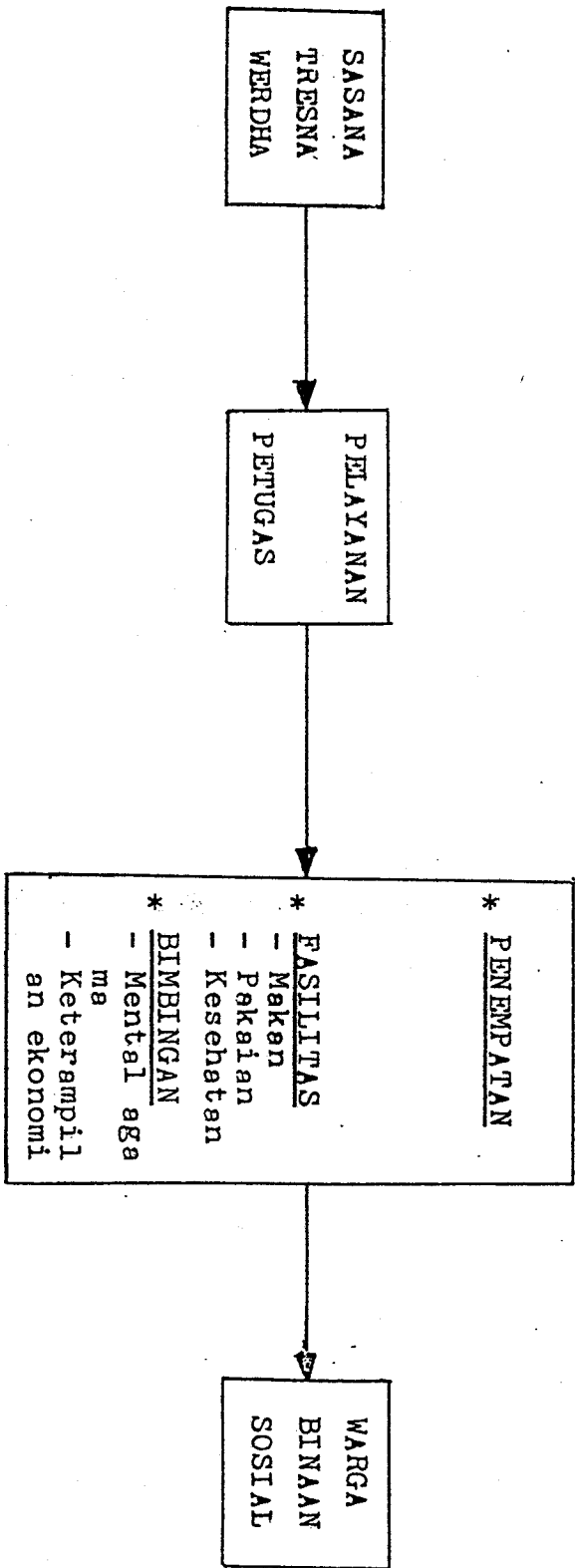
#### B. Kerangka Konseptual

Pada bahagian pertama telah dikemukakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran secara umum tentang layanan yang diberikan petugas Sasana Terna Werdha di Sumatera Barat.

Bertitik tolak dari landasan teoritis seperti telah dikemukakan di atas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini secara ringkas dapat digambarkan sebagai berikut :

KERANGKA KONSEPTUAL  
LAYANAN YANG DIBERIKAN PANTI MERDHA  
TERHADAP WARGA BINAAN SOSIAL

---



## BAB III

### M E T O D E

#### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini berusaha mengungkapkan permasalahan kesejahteraan sosial khusus lanjut usia /jompoe yang disantuni oleh Sasana Tresna Werda berdasarkan kenyataan yang ada dan sekaligus mencari cara-cara pemecahan yang dapat ditempuh.

Berdasarkan itu dan sesuai dengan judul penelitian, rancangan penelitian ini mengikuti pola penelitian deskriptif. Adapun langkah-langkah pokok dalam menyusun rancangan adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi permasalahan dan menetapkan judul.
2. Menelaah kepustakaan yang menunjang pembahasan dan pemecahan masalah sesuai dengan objek penelitian.
3. Membuat desain penelitian dan melaksanakannya, kegiatan ini meliputi :
  - a. Mengurus surat izin penelitian serta mengadakan pendekatan dengan Sasana Tresna Werda tempat penelitian.
  - b. Menyusun instrumen.
  - c. Menetapkan metoda dan teknik pengumpulan data.
  - d. Mengumpulkan data.
  - e. Menganalisis data, membahas data dan menyimpulkan hasil penelitian.
  - f. Menyusun laporan disertai rekomendasi dalam rang

ka pemecahan masalah.

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Sebagai obyek dari penelitian ini adalah Sasana Tresna Werdha. Dan yang menjadi populasinya yaitu seluruh petugas Sasana Tresna Werdha yang ada di Sumatera Barat.

Di Sumatera Barat ada 2 ( dua ) buah STW sebagai Unit Pelaksana Teknis ( UPT ) dari Kantor Wilayah Departemen Sosial provinsi Sumatera Barat yakni, STW Sabai Nan Aluih Sicincin dan STW Kasih Sayang Ibu Supanjang V Kaum Tanah Datar dengan jumlah petugas sebanyak 28 orang.

Dengan demikian populasi penelitian ini ada sebanyak 28 orang dengan perincian 17 orang di STW Sabai Nan Aluih dan 11 orang di STW Kasih Sayang Ibu.

### 2. S a m p e l

Mengingat jumlah populasinya tidak begitu banyak, maka seluruh populasi langsung menjadi sampel.

Mengingat sumber data dari penelitian ini adalah Warga Binaan Sosial ( WBS ) yaitu seluruh lanjut usia /jompo yang ditampung di kedua STW di atas yang jumlahnya cukup banyak, maka perlu ditetapkan WBS yang menjadi responden dari penelitian ini.

Di kedua STW ini terdapat sebanyak 15 buah wisma masing-masing 10 buah di STW Sabai Nan Aluih dan

5 ( lima ) buah di STW Kasih Sayang Ibu dengan 132 orang WBS dari 150 kapasitas yang tersedia. Untuk jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini.

TABEL I  
JUMLAH WBS DI STW SUMATERA BARAT  
BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No	Sasana Tresna Weraha	: Jumlah WBS		Jlh	Keterangan
		: ll	: pr		
1	Sabai Nan Aluih	: 47	: 45	: 92	: 10 bh wisma
2	Kasih Sayang Ibu	: 24	: 16	: 40	: 5 bh wisma
J u m l a h		: 71	: 61	: 132	: 15 bh wisma

Catatan : Hasil survey terakhir tanggal 18 Agustus 1992.

Sehubungan dengan populasi respondennya cukup homogen dilihat dari segi umur, daerah asal, tingkat pendidikan dan jenis kelamin, maka pengambilan sampel respondennya berdasarkan random sampling dengan menarik sampel sebanding sebesar 25 % dari jumlah populasi responden.

Untuk mengetahui secara rinci dapat dilihat tabel berikut.

TABEL II  
JUMLAH RESPONDEN DAN SAMPEL  
BERDASARKAN WISMA DAN JENIS KELAMIN

No :	S T W	Nama wisma	Jns : kel.:	Respon: den	Sampel
1 :	Sabai Nan Aluih	1.Merapi	11	8	3
	Sicincin Kabupa-	2.Ombilin	11	12	3
	ten Padang Pari-	3.Talang	11	9	3
	aman	4.Tandikat	11	10	3
		5.Antoken	11	8	3
		6.Singgalang	pr	8	3
		7.Tala'mau	pr	8	3
		8.S a g o	pr	9	3
		9.Pantaicermin:	pr	10	3
		10.A n a i	pr	10	3
2 :	Kasih Sayang Ibu	11.Delima	11	10	3
	Supanjang V Kaum	12.Pepaya	11	7	2
	Kabupaten Tanah	13.Jeruk	11	7	2
	Datar	14.Jambu	pr	9	3
		15.Nenas	pr	7	2
J u m l a h				132	42

Untuk melihat jumlah sampel masing-masing STW berdasar kan jenis kelamin lihat tabel III berikut ini.

TABEL III  
JUMLAH SAMPEL MASING MASING STW  
BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No :	Sasana Tresna Werdha :	Jenis kelamin		Keterangan
		ll	pr	
1 :	Sabai Nan Aluih	15	15	:
2 :	Kasih Sayang Ibu	7	5	:
J u m l a h		22	20	:

MILIK DOKTER PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

## C. Jenis dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang langsung dari responden ( Warga Binaan Sosial ).

Adapun jenis data yang dimaksud yaitu data yang relevan dengan pelayanan yang diberikan petugas panti/sasana ( STW ) terhadap orang tua jompo (WBS) di Sumatera Barat dalam hal penempatan dalam wisma, mendapatkan fasilitas dan pemberian bimbingan, yakni sebagai berikut :

- a. Penempatan WBS dalam wisma
- b. Penyediaan fasilitas makan
- c. Penyediaan fasilitas pakaian
- d. Penyediaan fasilitas kesehatan
- e. Pemberian bimbingan mental
- f. Pemberian bimbingan/pembinaan keterampilan.

### 2. Sumber Data

Data mengenai pelayanan yang diberikan petugas panti/STW ini diperoleh dari 42 orang Warga Binaan Sosial yang ada di dua STW di Sumatera Barat, masing masing 30 orang dari STW Sabai Nan Aluih dan 22 orang dari STW Kasih Sayang Ibu.

## D. Instrumen dan Instrumentasi

### 1. Instrumen

Sesuai dengan tujuan dan jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan teknik wawancara.

## 2. Instrumentasi

Berdasarkan teknik di atas, wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan bentuk pilihan ganda dan isian kombinasi antara pertanyaan tertutup dan terbuka.

## E. Teknik Analisis Data

### 1. Tabulasi Data

Setelah data terkumpul supaya jangan terjadi kekeliruan dalam mengolah, data tersebut ditabulasikan sesuai dengan data yang diinginkan.

### 2. Pengolahan Data

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu mengemukakan apa adanya terhadap aspek yang diteliti.

Sesuai dengan metoda penelitian di atas, teknik yang dipakai adalah prosentase dengan formulasi :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan : P = prosentase  
f = jumlah frekuensi yang diperoleh  
N = jumlah responden

## F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan dukungan dana dari Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang



Tahun Anggaran 1992 /1993.

Adapun tahap-tahap yang dilalui dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengajuan Usulan

Langkah pertama adalah mengajukan pengusulan penelitian melalui Fakultas untuk diteruskan ke Pusat Penelitian IKIP Padang.

2. Penandatanganan Kontrak Kerja

Setelah usulan penelitian diterima dilanjutkan dengan penandatanganan Surat Perjanjian Kerja.

3. Pengurusan Surat Izin Penelitian

Berhubung lokasi penelitian ini berada di dua Kabupaten yakni Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Tanah Datar, maka proses pengurusan izinnya adalah sebagai berikut :

- a. Mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada Jurusan.
- b. Jurusan membuat surat untuk memintakan izin kepada Fakultas.
- c. Selanjutnya Fakultas meneruskan kepada Pusat Penelitian IKIP Padang.
- d. Pusat Penelitian IKIP Padang memintakan surat izin kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Sumatera Barat.
- e. Berdasarkan surat izin Gubernur ini peneliti meminta rekomendasi kepada Bupati Kepala Daerah Tk.

II Kabupaten Padang Pariaman dan Bupati Kepala Daerah Tk. II Tanah Datar.

- f. Proses selanjutnya adalah membawa rekomendasi Bupati ini kepada Camat 2 x 11 Enam Lingkung dan Camat V Kaum.
- g. Terakhir Camat 2 x 11 Enam Lingkung dan Camat V Kaum mengeluarkan surat izin ke Sasana Tresna Werdha lokasi penelitian.

#### 4. Pemantapan Usulan

Setelah pengurusan surat izin, usulan ini direvisi dalam arti lebih dioperasionalkan agar mudah dan terarahnya pelaksanaan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai penelitian ini. Dalam tahap ini langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Studi pendahuluan terhadap obyek penelitian ini dalam rangka mencari bahan-bahan guna penyusunan instrumen penelitian. Disamping itu juga menjajaki tentang populasi dan sampel.
- b. Membuat instrumen berdasarkan bahan-bahan yang sudah dipelajari.

#### 5. Uji Coba dan Revisi Instrumen

Setelah instrumen selesai dibuat dan dikonsultasikan dengan pembimbing, selanjutnya di uji cobakan untuk melihat apakah responden memahami pertanyaan dan tidak menimbulkan salah pengertian. Uji coba ini dilakukan kepada 5 ( lima ) orang WBS calon responden. Ternyata da-

ri hasil uji coba tidak terdapat kekurangan yang berarti.

#### 6. Pengumpulan Data

Dengan instrumen yang telah teruji dilakukanlah pengumpulan data dengan cara mendatangi responden yang telah ditentukan sebelumnya.

#### 7. Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan teknik analisis yang sudah ditetapkan. Seterusnya hasil analisis tersebut dibahas lagi.

#### 8. Penulisan Laporan

Penulisan draf sudah dimulai sebelum pengumpulan data khususnya Bab I, III dan III. Setelah data terkumpul, dianalisis dan dibahas dilanjutkan dengan Bab IV dan V, sehingga diperoleh konsep keseluruhan. Kegiatan berikutnya adalah mengkonsultasikannya dengan pembimbing dan Puslit. Setelah draf disetujui barulah laporan ini digandakan dan didistribusikan. Dengan demikian kegiatan penelitian sudah berakhir.

#### G. Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan, sehingga mungkin akan mempengaruhi kepada hasil.

Keterbatasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterbatasan secara ilmiah yang dirasakan seperti penelitian ini belum menggunakan alat ukur/instrumen

yang terstandar hanya menggunakan alat ukur yang dibuat sendiri. Karena itu kesahihan dan keterandalannya belum teruji.

Disamping itu penelitian ini juga belum bisa meneliti keseluruhan aspek yang berhubungan dengan pelayanan yang diberikan oleh STW terhadap WBS terutama aspek intelegensi, latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi WBS disamping keterbatasan sarana prasarana dan beberapa kebijakan yang dimiliki sendiri oleh STW.

---

BAB IV  
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Pada bahagian ini disajikan analisis dari data yang sudah terkumpul. Data yang terkumpul itu bersumber dari 42 orang responden. Sistematika analisis ini berdasarkan permasalahan dan tujuan seperti yang sudah diuraikan pada bahagian terdahulu adalah pendapat-pendapat Warga Binaan Sosial tentang pelayanan yang diterimanya dari Sasana Tresna werdha selama menjadi WBS seperti :

1. Penempatannya dalam wisma.
2. Fasilitas-fasilitas yang bisa diterima /dimanfaatkan.
3. Bimbingan /binaan yang dapat diperoleh /dimanfaatkan.

Masing-masing ketiga pendapat di atas akan diurai-  
sebagai berikut :

1. Penempatan warga Binaan Sosial dalam wisma

Untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana penempatan WNS dalam wisma dapat dilihat tabel IV berikut :

TABEL IV  
PENEMPATAN WBS DALAM WISMA

NOMOR	ASPEK YANG DITELITI:	D A T A	f	%	KET.
U	I				
1	1	Lama WBS tinggal : dalam wisma	: a. 0 th-1 th : b. >1 th-2 th : c. >2 th-3 th : d. >3 th-4 th : e. >4 th-5 th : f. >5 th	: 1 : 2,4 : 2 : 4,8 : 4 : 9,5 : 9 : 21,4 : 11 : 26,2 : 15 : 35,7	: N=42
2	2	Frekuensi pindah : wisma	: a. belum pernah : b. 1 kali : c. 2 kali : c. 3 kali	: 17 : 40,5 : 12 : 28,6 : 8 : 19,0 : 5 : 11,9	: N=42
3	3	Yang menentukan : tinggal di wisma	: a. petugas STW : b. WBS : c. kedua belah : pihak	: 37 : 88,1 : 1 : 2,4 : : : 4 : 9,5	: N=42
4	4	Keinginan WBS un- : tuk pindah ke wis : ma lain	: a. selalu : b. sering : c. jarang : d. tidak pernah	: 0 : 0,0 : 3 : 7,1 : 23 : 54,8 : 16 : 38,1	: N=42
5	5	Keinginan WBS un- : tuk tidak tinggal : di wisma	: a. selalu : b. sering : c. jarang : d. tidak pernah	: 0 : 0,0 : 0 : 0,0 : 7 : 16,7 : 35 : 83,3	: N=42
6	6	Suasana tinggal : di wisma yang di- : tempati sekarang	: a. sangat menye- : nangkan : b. menyenangkan : c. kurang menye- : nangkan : d. tidak menye- : nangkan	: : : 2 : 4,8 : 39 : 92,8 : : : 1 : 2,4 : : : 0 : 0,0	: N=42
7	7	Besar ruangan wis : ma	: a. sangat cukup : b. cukup : c. kurang cukup : d. tidak cukup	: 0 : 0,0 : 40 : 95,2 : 2 : 4,8 : 0 : 0,0	: N=42
8	8	Kapasitas MCK : ( mandi, cuci dan : kakus )	: a. sangat cukup : b. cukup : c. kurang cukup : d. tidak cukup	: 1 : 2,4 : 40 : 95,2 : 1 : 2,4 : 0 : 0,0	: N=42
9	9	Kondisi MCK	: a. sangat baik : b. baik : c. kurang baik : d. tidak baik	: 0 : 0,0 : 38 : 90,5 : 4 : 9,5 : 0 : 0,0	: N=42

Tabel IV adalah gambaran tentang penempatan WBS di wisma di kedua Sasana Tresna Werdha yang ada di Sumatera Barat dengan beberapa aspek yang diteliti.

Pada item nomor 1 ( satu ) ditanyakan lama WBS tinggal dalam wisma. Setelah semua jawaban responden dianalisis dan dikelompokkan hasilnya sebagai berikut : 2,4 % menjawab 0 sampai dengan satu tahun; 4,8 % satu tahun lebih sampai dengan dua tahun; 9,5 % dua tahun lebih sampai tiga tahun; 21,4 % tiga tahun lebih sampai empat tahun; 26,2 % empat tahun lebih sampai lima tahun dan sisanya 35,7 % menjawab lebih dari lima tahun.

Untuk item nomor 2 ( dua ) kepada responden ditanyakan sudah berapa kali pernah mengalami pindah wisma selama berada di sasana, jawaban yang diberikan responden sebagai berikut : 40,5 % menjawab belum pernah; 28,6 % menjawab satu kali; 19,0 % menjawab dua kali dan 11,9 % menjawab tiga kali.

Berikutnya pada item nomor 3 ( tiga ) juga ditanyakan siapa yang menetapkan tinggal di wisma; sebahagian besar ( 88,1 % ) menyatakan keinginan petugas; 2,4 % keinginan WBS dan 9,5 % menyatakan keinginan kedua belah pihak ( persetujuan petugas dan WBS ).

Selanjutnya kepada responden ditanyakan apakah ada keinginannya untuk pindah ke wisma lain ( item nomor 4 ) dari pengakuan mereka diperoleh gambaran; tidak ada yang selalu ingin pindah wisma, sering 7,1 %; jarang 54,8 %

dan 38,1 menyatakan tidak pernah ada keinginan untuk pindah ke wisma lain.

Pada umumnya ( 83,3 % ) tidak pernah terlintas dalam pikiran responden keinginan untuk tidak tinggal di wisma, kecuali 16,7 % menyatakan jarang dan tidak satu orangpun yang menyatakan sering dan jarang sebagaimana terlihat pada tabel IV item nomor 5 ( lima ).

Suasana tinggal di wisma yang ditempati responden sekarang diakuinya sangat menyenangkan ( 4,8 % ), menyenangkan 92,8 %, kurang menyenangkan 2,4 % dan tidak ada yang menyatakan tidak menyenangkan.

Sehubungan dengan besar ruangan wisma yang mereka tempati responden menilai sudah mencukupi hal ini ternyata 95,2 % menyatakan demikian, hanya 4,8 % menyatakan kurang mencukupi, sedangkan yang menyatakan sangat mencukupi dan tidak mencukupi tidak ada.

Berkenaan dengan kapasitas sarana MCK ( mandi, cuci dan kakus ) diperoleh jawaban masing-masing 2,4 % menyatakan sangat mencukupi dan kurang mencukupi dan 95,2 % menyatakan mencukupi serta tidak ada yang menjawab tidak mencukupi.

Pertanyaan selanjutnya yang berhubungan dengan MCK ini adalah keadaan sarana MCK itu sendiri sebagaimana pertanyaan pada item nomor sembilan, jawabannya 90,5 % menilai baik; 9,5 % menilai kurang baik dan ada responden yang menilai keadaan MCK STW sangat baik dan tidak

---



baik.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pelayanan yang diberikan petugas STW terhadap WBS khususnya mengenai penempatan WBS dalam wisma sudah cukup baik, ini terbukti dari lama mereka tinggal di wisma yang rata-rata sudah di atas tiga tahun dan jarang sekali mereka pindah wisma paling banyak baru satu kali dan pada umumnya mereka tidak memerlukan pindah wisma, apalagi untuk tidak tinggal di wisma. Disamping itu suasana di wisma sudah menyenangkan dengan besar ruangan yang mencukupi. Demikian pula dengan kapasitas sarana MCK yang juga sudah mencukupi dengan keadaan cukup baik. Kecuali itu, keinginan WBS untuk memilih sendiri wisma yang akan ditempati mereka tidak menjadi perhatian bagi petugas STW, terbukti dari jawaban responden ( 88,1 % ) bahwa yang menetapkan tinggal di wisma adalah petugas. Hal ini perlu dipertanyakan nanti dalam bahagian pembahasan.

## 2. Penyediaan Fasilitas Makan WBS dalam Sasana/Panti

Berikut ini akan dilihat bagaimana gambaran tentang penyediaan fasilitas makan Warga Binaan Sosial pada STW di Sumatera Barat, untuk itu dapat dilihat tabel berikut :

TABEL V  
PENYEDIAAN FASILITAS MAKAN WBS PADA STW  
DI SUMATERA BARAT

NOMOR U	ASPEK YANG DITELITI	DATA	f	:	KET.
1	10: Kesanggupan STW : menyediakan ma- : kanan utama	a. seluruhnya b. sbhg besar c. sbhg kecil	42 0 0	: : :	100 : N=42 0,0: 0,0:
2	11: Sifat jaminan : makan utama da- : ri STW	a. selamanya b. sementara :	42 : 0	: : :	100 : N=42 : 0,0:
3	12: Frekuensi makan	a. 3 x sehari	42	: 100	: N=42
4	13: Kesuaian makan- : an dengan sele- : ra WBS	a. sangat sesuai b. sesuai c. kurang sesuai d. tidak sesuai	3 31 6 2	: : : :	7,1 : N=42 73,8: 14,3: 4,8:
5	14: Susunan menu ma- : kanan berubah	a. ya b. tidak	42 0	: :	100 : N=42 0,0:
6	15: Jadwal perubah- : an menu makanan : : :	a. tiap hari de- : ngen putaran : : 3 x dalam se : : bulan	   42	: : : :	   100 : N=42
7	16: Porsi makanan : yang diterima : WBS dengan kebu- : tuhan sehari-ha- : ri	a. sangat terpe- : nuhi b. terpenuhi c. kurang terpe- : nuhi d. tdk terpenuhi	 8 30  4 0	: : : : :	 19,1 : N=42 71,4:  9,5: 0,0:
8	17: Makanan yang di- : terima WBS meme- : nuhi kriteria 4 : sehat 5 sempurna	a. selalu b. sering c. jarang d. tidak pernah	5 30 7 0	: : : :	11,9 : N=42 71,4: 16,7: 0,0:
9	18: Makanan tambahan : kacang hijau :	a. tiap hari b. 1 x seminggu c. tidak menentu	4 33 5	: : :	9,5 : N=42 78,6: 11,9:
10	19: Makanan tambahan : berupa sneck :	a. tiap hari b. 1 x seminggu c. tidak menentu	12 18 12	: : :	28,6 : N=42 42,8: 28,6:

Tabel V di atas merupakan gambaran tentang penyediaan fasilitas makan WBS pada STW di Sumatera Barat, baik makanan pokok maupun makanan tambahan.

Untuk item nomor 10 seluruh responden mengakui ( 100 % ) bahwa STW sanggup menyediakan seluruh makanan utama WBS yang disantuninya dan tidak ada yang menjawab sebahagian besar atau sebahagian kecil.

Kemudian sebagaimana pertanyaan item nomor 11, bagaimana sifat jaminan dari STW untuk makanan utama itu ? Semua responden ( 100 % ) menjawab selamanya ( selama mereka masih berada di bawah binaan STW ).

Selanjutnya berkenaan dengan makanan utama ini ditanyakan berapa kali makan dalam sehari ? Secara spontan ke 42 responden ( 100 % ) menjawab tiga kali sehari.

Bagaimana kesesuaian masakan dengan selera WBS juga ditanyakan ( item nomor 13 ) masing-masing di antara mereka menjawab; 7,1 % sangat sesuai; 73,8 % sesuai; 14,3 % kurang sesuai dan hanya 4,8 % saja yang menjawab bahwa makanan yang dimasak oleh petugas STW tidak cocok dengan selera mereka.

Khusus untuk item nomor 14 dan 15 ditanyakan apakah ada perubahan menu makanan dan kalau ada sekali berapa perubahan tersebut ? Semua ( 100 % ) menjawab ya, dengan perubahan tiap hari dengan putaran tiga kali dalam sebulan.

Sedangkan porsi makanan yang mereka terima menurut responden untuk memenuhi kebutuhan mereka; 19,1 % mengatakan sangat terpenuhi; 71,4 % terpenuhi; 9,5 %

kurang terpenuhi dan tidak ada yang mengatakan tidak terpenuhi.

Makanan yang dimakan WBS menurut responden; 19,1 % selalu memenuhi kriteria 4 sehat 5 sempurna, 71,4 % sering, 16,7 % sering dan yang menjawab tidak pernah tidak ada.

Dan makanan tambahan yang diterima WBS berupa kacang hijau dan sneck lainnya. ( item nomor 18 dan 19 ). Untuk makanan tambahan kacang hijau; 9,5 % mengatakan diberikan tiap hari, 78,6 % sekali seminggu dan 11,9 % menjawab waktu pemberian tidak menentu. Untuk sneck lainnya menurut 28,6 % diberikan tiap hari, 42,8 % sekali seminggu dan 28,6 % waktu pemberinya tidak menentu.

Sebagai kesimpulan dari tabel V ini khususnya mengenai penyediaan fasilitas makan STW menjamin seluruh makanan pokok selama WBS disantuni dengan frekuensi makan tiga kali sehari disertai perubahan menu setiap hari dengan putaran tiga kali dalam sebulan. Sebahagian besar makanan pokok yang dimasak pegas sudah sesuai dengan selera WBS, demikian juga dengan porsi yang mereka terima setiap kali makan juga sudah memenuhi kebutuhan sebahagian besar WBS. Disamping makanan pokok WBS juga diberi makanan tambahan berupa kacang hijau dan sneck lainnya yang pada umumnya diberikan sekali seminggu. Kecuali itu masalah

gizi masih kurang menjadi perhatian bagi petugas STW, hal ini terbukti dari pengakuan responden bahwa baru sebahagian kecil ( 11,9 % ) makanan yang mereka makan memenuhi kriteria 4 sehat 5 sempurna.

### 3. Penyediaan Fasilitas Pakaian

TABEL VI  
PENYEDIAAN FASILITAS PAKAIAN WBS OLEH STW  
DI SUMATERA BARAT

NOMOR	ASPEK YANG	DATA	f	%	N
U	I	DITELITI			
1	20	Penyediaan fasilitas pakaian oleh STW	a. ya b. tidak	42 : 100 0 : 0,0	42
2	21	Jumlah pakaian yang WBS dalam setahun	a. dua pasang setahun	42 : 100	42
3	22	Dasar pakaian	a. sangat baik b. baik c. kurang baik d. tidak baik	0 : 0,0 33 : 78,6 9 : 21,4 0 : 0,0	42
4	23	Motif/corak pakaian	a. sangat baik b. baik c. kurang baik d. tidak baik	0 : 0,0 32 : 76,9 10 : 23,8 0 : 0,0	42
5	24	Gunting pakaian	a. sangat baik b. baik c. kurang baik d. tidak baik	5 : 11,9 33 : 78,6 4 : 9,5 0 : 0,0	42
6	25	Kebutuhan akan pakaian	a. berlebihan b. cukup c. kurang d. tidak cukup	3 : 7,1 38 : 90,5 1 : 2,4 0 : 0,0	42

Tabel VI di atas merupakan gambaran dari penyediaan fasilitas pakaian oleh petugas STW dengan penjelasan masing-masing item sebagaimana uraian berikut.

Untuk item nomor 20 dan 21, seluruh responden ( 100 % ) mengatakan bahwa STW menyediakan fasilitas pakaian sebanyak 2 ( dua ) pasang setahun.

Selanjutnya pada item nomor 23 ditanyakan tentang dasar pakaian yang diterima WBS dari petugas Sasana Tresna Werdha, dari 42 orang responden tidak satu orang juga yang menilai bahwa dasar pakaian yang mereka terima sangat baik dan tidak baik, yang menilai baik ada 33 orang ( 78,6 % ) serta menilai kurang baik 9 orang ( 21,4 % ).

Berkenaan dengan pertanyaan tentang motif /corak pakaian yang diterima juga tidak ada responden menganggap corak motifnya sangat baik dan tidak baik, kecuali 76,19 % mengatakan baik dan 23,81 % mengatakan kurang baik.

Pertanyaan berikutnya bagaimana dengan guntingnya ( item nomor 24 ). Responden menjawab 11,9 % sangat baik, 78,6 % baik, 9,5 kurang baik dan tidak ada yang menjawab tidak baik.

Sedangkan jumlah pakaian yang diterima, responden mempunyai anggapan 7,1 % berlebih, 90,5 % cukup, 2,4 % kurang dan tidak ada responden menanggapi tidak cukup.

Sebagai kesimpulan dari tabel VI ini dapat dikemukakan bahwa petugas STW disamping menyediakan fasilitas pakaian dua pasang setahun dengan dasar, motif

dan guntingya sudah baik serta sudah mencukupi kebutuhan mereka akan sandang.

#### 4. Penyediaan Fasilitas Kesehatan

TABEL VII  
PENYEDIAAN FASILITAS KESEHATAN BUAT WBS  
OLEH STW DI SUMATERA BARAT

<u>NOMOR</u> U : I :	ASPEK YANG DITELITI	:	D A T A	:	f :	% :	N
1 : 26	Fasilitas kesehatan yang diterima WBS	:	a. sangat memadai	:	2	4,8	42
		:	b. memadai	:	40	95,2	
		:	c. kurang memadai	:	0	0,0	
		:	d. tidak memadai	:	0	0,0	
2 ; 27	Petugas STW membantu kesehatan untuk men- chek kesehatan WBS	:	a. selalu	:	30	71,4	42
		:	b. sering	:	12	28,6	
		:	c. jarang	:	0	0,0	
		:	d. tdk pernah	:	0	0,0	
3 : 28	Frekuensi pemeriksaan kesehatan oleh petugas kesehatan	:	a. 1 x sebulan	:	42	100	42
		:	b. 2 x sebulan	:	0	0,0	
		:	c. 3 x sebulan	:	0	0,0	
		:	d. 4 x sebulan	:	0	0,0	
4 : 29	Petugas STW membantu pengobatan bagi WBS yang sakit	:	a. selalu	:	38	90,5	42
		:	b. sering	:	4	9,5	
		:	c. jarang	:	0	0,0	
		:	d. tdk pernah	:	0	0,0	
5 : 30	Kesehatan WBS selama di STW	se-:	a. sangat terjamin	:	3	7,1	42
		:	b. terjamin	:	39	92,9	
		:	c. krg terjamin	:	0	0,0	
		:	d. tdk terjamin	:	0	0,0	

Sesuai isi tabel VII di atas, gambaran penyediaan fasilitas kesehatan buat WBS oleh petugas STW Sumatera Barat dapat dijelas satu persatu.

Sebagaimana pertanyaan item nomor 26 mengenai fasilitas kesehatan yang diterima WBS, jawaban responden adalah sebagai berikut; 4,8 % menjawab sangat memadai, 95,2 % menjawab memadai dan tidak satupun juga dari responden yang menjawab kurang memadai dan tidak memadai.

Prosentase jawaban responden tentang usaha petugas STW mendatangkan petugas kesehatan untuk menchek kesehatan WBS yaitu 71,4 % selalu, 28,6 % sering, dan masing-masing tidak ada jawaban untuk kurang memadai dan tidak memadai.

Item nomor 28 ditanyakan frekuensi pemeriksaan kesehatan WBS oleh petugas kesehatan keempatpuluh dua responden ( 100 % ) menjawab sekali dalam sebulan.

Kalau ada WBS yang sakit menurut 90,5 % responden petugas STW selalu mengusahakan pengobatan WBS, 9,5 % sering, dan untuk data jarang dan tidak pernah tidak ditemui.

Bagaimana dengan kesehatan WBS selama berada di STW ? Menurut tiga orang responden ( 7,1 % ) sangat terjamin, tiga puluh sembilan orang ( 92,9 % ) terjamin, dan tidak ada yang mengatakan kurang tidak terjamin.



Sebagai kesimpulan dari tabel VII di atas yaitu, secara umum atau sebahagian besar responden mengatakan kesehatan mereka sudah terjamin dengan fasilitas yang memadai, adanya cek up kesehatan dari petugas kesehatan secara rutin sekali sebulan dan upaya petugas mengusahakan pengobatan bagi WBS-nya yang sakit.

#### 5. Bimbingan Mental

Berikut ini akan dilihat bagaimana pelayanan pegas dalam bentuk pemberian bimbingan mental terhadap WBS yang disantuni STW di Sumatera Barat.

TABEL VIII  
PEMBERIAN BIMBINGAN MENTAL OLEH PETUGAS STW  
TERHADAP WBS DI SUMATERA BARAT

<u>NOMOR</u> U :	<u>ASPEK YANG</u> I :	<u>DITELITI</u>	<u>D A T A</u>	<u>f</u>	<u>%</u>	<u>N</u>
1 :	31 :	Bimbingan kea- : : gamean :	a. 1 x seminggu	: 42:	100	:42
2 :	32 :	Bimbingan ke- : : masyarakatan :	a. 1 x seminggu : b. tidak menentu	: 37: : 5:	88,1: 11,9:	:42
3 :	33 :	Bimbingan masa- : : lah pribadi :	a. bila diperlukan	: 42:	100	:42
4 :	34 :	Materi bimbing- : : an dalam menam- : : bah keyakinan : : : hidup WBS :d.	a. sangat menambah b. menambah c. kurang menambah d. tidak menambah	: 21: : 21: : 0: : 0:	50,0: 50,0: 0,0: 0,0:	:42
5 :	35 :	Materi bimbing- : : untuk menambah: : : ketenteraman : : : batin WBS :d.	a. sangat menambah b. menambah c. kurang menambah d. tidak menambah	: 34: : 8: : 0: : 0:	81,0: 19,1: 0,0: 0,0:	:42

Dari data yang tercantum pada tabel VIII di atas

dapat diuraikan item demi item berdasarkan jawaban 42 orang responden.

Untuk item nomor 31 semua responden ( 100 % ) menjawab bahwa bimbingan keagamaan dilakukan rutin sekali seminggu di masing-masing STW mereka.

Selanjutnya untuk bimbingan kemasyarakatan menurut tiga puluh tujuh orang responden ( 88,1 % ) juga dilakukan sekali seminggu, dan sisanya lima orang ( 11,9 % ) mengatakan waktunya tidak menentu.

Sedangkan bimbingan pribadi bagi WBS yang bermasalah semua responden ( 100 % ) menjawab dilakukan bila diperlukan saja.

Bagaimana dengan materi bimbingan, apakah dapat menambah keyakinan mereka ( item nomor 34 ) masing separoh ( 50 % ) mengatakan sangat menambah dan menambah keyakinan mereka dan tidak ada yang mengatakan kurang menambah dan tidak menambah.

Pertanyaan terakhir untuk variabel ini ( item nomor 35 ), apakah juga materi bimbingan itu dapat menambah ketenteraman batin mereka ? Sebahagian besar ( 81,0 % ) mengatakan sangat menambah, sisanya delapan orang ( 19,1 % ) mengatakan menambah dan juga seperti item nomor 35 tidak ada yang mengatakan kurang menambah dan tidak menambah.

Sebagai kesimpulan dari tabel VIII ini, dari 3 ( tiga ) macam bimbingan mental di atas, semua mereka

sudah menyadari manfaatnya, di mana dengan mengikuti ketiga macam bentuk bimbingan itu keyakinan dan ketenteraman hidup mereka sudah bertambah. Mengenai frekuensi pemberian bimbingan kemasyarakatan dan bimbingan masalah pribadi sudah dapat dilaksanakan sekebutuhan WBS, kecuali frekuensi bimbingan keagamaan atau kerohanian baru dapat dilaksanakan satu kali dalam seminggu.

#### 6. Pemberian Bimbingan dan Pembinaan Keterampilan

Pelayanan yang diberikan petugas STW dalam bidang keterampilan ini ditujukan untuk dua kelompok sasaran. Pertama mereka ( WBS ) yang sama sekali belum memiliki keterampilan tersebut dan kedua kelompok mereka yang sudah mendapatkan keterampilan sejenis. Bagi yang belum diperlukan bimbingan dan bagi yang sudah perlu pembinaan.

Dalam penelitian ini keterampilan yang diteliti dibatasi untuk satu tahun terakhir ini saja. Gambaran lengkapnya dapat dilihat tabel berikut.

TABEL IX  
PEMBERIAN BIMBINGAN DAN PEMBINAAN KETERAMPILAN WBS  
PADA STW DI SUMATERA BARAT

NOMOR		ASPEK YANG DITELITI	D A T A	f	%	N
U	I					
1	36	Keterampilan yang diperoleh WBS dalam 1 th terakhir	a. perkebunan b. pertukangan c. menjahit/sulam d. beternak ayam e. beternak ikan f. kerajinan g. tidak ada	10 4 12 6 3 5 2	23,8 9,5 28,6 14,3 7,1 11,9 4,8	42
2	37	Keterampilan yang diusahakan dalam 1 tahun terakhir	a. berkebun b. bertukang c. menjahit/sulam d. beternak ayam e. beternak ikan f. kerajinan g. tidak ada	10 4 10 5 2 4 7	23,8 9,5 23,8 11,9 4,8 9,5 16,7	42
3	38	Keterampilan yang dimiliki WBS dalam 1 th terakhir	a. sangat bertambah b. bertambah c. kurang bertambah d. tidak bertambah e. bah	0 11 26 5	0,0 26,2 61,9 11,9	42
4	39	Manfaat keterampilan sekarang	a. menambah penghasilan b. sekedar pengisi waktu c. tidak tahu	5 34 3	11,9 81,0 7,1	42
5	40	Pembinaan keterampilan lain	a. hidup bersih b. hidup sehat c. hidup bermasyarakat d. rakat	42 42 42 42	100 100 100 100	42

Tabel IX ini menggambarkan tentang jenis keterampilan yang diperoleh dan diusahakan WBS serta pertambahan keterampilan, manfaat keterampilan dan pembinaan keterampilan lainnya dalam satu tahun ter

akhir ini, yang uraiannya seperti tertera di bawah ini.

Keterampilan yang diperoleh WBS dalam satu tahun terakhir menurut responden yang persentasenya; 23,8 % perkebunan, 9,5 % pertukangan, 28,6 % menjahit/sulam, 14,3 % beternak ayam, 7,1 % beternak ikan dan 9,5 % kerajinan serta 16,7 % tidak memperoleh keterampilan.

Sedangkan yang diusahakan; 23,8 % berkebun, 9,5 % bertukang, 23,8 % menjahit/sulaman, 11,9 % beternak ayam, 4,8 % beternak ikan, 9,5 % kerajinan dan 16,7 % tidak mengusahakan keterampilannya.

Denganadanya pemberian bimbingan dan pembinaan keterampilan tidak satu orangpun juga menganggap keterampilannya sangat bertambah, kecuali 26,2 % merasa bertambah, 61,9 % merasa kurang bertambah dan lima orang ( 7,1 % ) merasa tidak bertambah keterampilannya selama satu tahun terakhir ini.

Sebahagian besar ( 81,0 % ) manfaat keterampilan bagi mereka hanya sekedar pengisi waktu saja, hanya 11,9 % dari mereka memanfaatkan untuk menambah penghasilan disamping 7,1 % mereka tidak tahu manfaat keterampilan yang dimilikinya.

Disamping keterampilan yang bersifat ekonomis produktif secara keseluruhan ( 100 % ) mereka mendapatkan keterampilan tentang hidup bersih, hidup se-

hat dan hidup bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kepada setiap WBS diberi kesempatan untuk mengikuti berbagai jenis keterampilan sesuai menurut bakat/hobi mereka masing-masing dan sebahagian besar dari mereka menganggap keterampilannya kurang bertambah dan mereka memanfaatkan untuk sekedar pengisi waktu saja.

## B. Pembahasan

Pada bahagian pertama dari bab ini telah dikemukakan berupa hasil penelitaian, selanjutnya pada bahagian kedua ini peneliti mencoba untuk membahasnya sesuai dengan pertanyaan penelitian dan data yang ada serta mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan.

Dari data yang diperoleh sebagai hasil penelitian diperoleh gambaran pelayanan petugas STW terhadap WBS tentang penempatan WBS dalam wisma, pemberian fasilitas dan pemberian bimbingan kepada WBS yang pada umumnya sudah baik dan memenuhi kriteria tertentu. Namun demikian ada beberapa hal yang perlu dipertanyakan untuk dibahas lebih dalam lagi.

Secara terperinci akan dilihat masing-masing bentuk pelayanan tersebut.

### 1. Penempatan WBS dalam Wisma

Sebagai gambaran umum dapat dilihat bahwa pelayanan petugas STW dalam menempatkan para WBS dalam

bentuk wisma atau cottage dilaksanakan secara baik, terbukti dari rata-rata lama tinggal WBS di dalam wisma di atas empat tahun dan frekuensi pindah wisma relatif jarang sekali. Artinya WBS sudah betah tinggal di wisma yang di tempatinya sekarang yang diperkuat oleh data keinginan untuk tetap bertahan disamping sarana MCK yang sudah memadai seperti tergambar pada item nomor 4, 5, 6, 7, dan 8. Hasil di atas memang sudah sesuai dengan apa yang diharapkan sebagaimana di cantumkan dalam buku Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia /Jompo melalui Sasana Tresna Wer-dha ( 1986, hal. 22 ) :

"Dalam pelaksanaan sistem cottage /wisma, penempatan lanjut usia /jompo Warga Binaan Sosial dalam satu wisma yang terdiri dari 10 orang yang akan lebih menjamin adanya kemiripan dengan kehidupan keluarga yang wajar, sehingga lanjut usia /jompo penerima pelayanan mempunyai banyak kesempatan untuk mengembangkan identitas kepribadiannya",

Khusus untuk item nomor tiga yang paling banyak menentukan penempatan di wisma adalah petugas STW ( 88,1 % ), hal ini juga ada kaitannya dengan alasan di atas. Kebijakan ini dijalankan oleh petugas dalam rangka menjaga keserasian dan keharmonisan diantara WBS disamping sebagai salah satu usaha preventif untuk mengurangi tugas-tugas tambahan yang bisa dihindarkan dan kemungkinan akibat

yang timbul oleh kebebasan WBS memilih wisma yang diinginkannya, kecuali dalam kasus-kasus tertentu juga membutuhkan penetapan khusus pula sebagaimana petunjuk penempatan lanjut usia 'jompo di STW ( 1986, hal. 22 ) :

"Penempatan lanjut usia 'jompo Warga Binaan Sosial di dalam wisma tersebut relatif tetap, namun demikian apabila ternyata terdapat hal-hal di mana terjadi konflik fundamental dalam hubungan antara lanjut usia 'jompo Warga Binaan Sosial dengan lanjut usia 'jompo Warga Binaan Sosial lainnya, untuk tetap menjaga keserasian hubungan dimungkinkan adanya pemindahan lanjut usia 'jompo Warga Binaan Sosial dari suatu wisma ke wisma lainnya di lingkungan Sasana Tresna Werdha".

## 2. Penyediaan Fasilitas Makanan

Gambaran tentang pelayanan petugas STW khususnya mengenai penyediaan fasilitas makanan utama sudah berjalan baik dalam hal kesanggupan STW menyediakan makanan utama, sifat jaminan makanan utama, frekuensi makanan utama, kesesuaian masakan petugas dengan selera WBS, susunan dan perubahan menu serta porsi makanan utama yang diterima WBS.

Namun demikian kenapa petugas STW belum mampu menyediakan makanan yang memenuhi kriteria 4 sehat 5 sempurna ( baru 11,9 % yang memenuhi ), demikian juga dengan makanan tambahan yang frekuensi pemberiannya yang paling tinggi ( rata-rata 60,7 % ) baru satu kali seminggu.

Setelah diadakan pendekatan dengan petugas STW



di kedua lokasi penelitian dan setelah dianalisis permasalahan di atas sangat erat kaitannya dengan pendanaan. Sebagai panti pemerintah, STW sepenuhnya dibiayai oleh pemerintah melalui Daftar Isian Proyek (DIP). Untuk itu petugas STW menyediakan fasilitas makanan disesuaikan dengan alokasi dana yang tersedia

### 3. Penyediaan Fasilitas Pakaian

Sesuai data yang ada pada tabel VI, pelanan petugas dalam penyediaan fasilitas pakaian WBS sudah baik baik dari segi dasar pakaian, corak pakaian, gunting dan jumlah yang diterima.

Dengan pakaian 2 ( dua ) pasang setahun memang dirasa sudah cukup karena para WBS hanya berada umumnya di panti saja yang tidak membutuhkan banyak jenis pakaian, kecuali untuk pakaian kerja, pakaian untuk beribadat dan pakaian waktu istirahat/tidur.

### 4. Penyediaan Fasilitas Kesehatan

Pelayanan kesehatan di Sasana Tresna Werdha unpara WBS sudah terprogram secara baik, sehingga sebagian besar ( 92,9 % ) menyatakan kesehatannya sudah terjamin selama mereka berada di STW.

Terjaminnya kesehatan para WBS ini juga tidak terlepas dari adanya kerjasama lintas sektoral dan p<sub>e</sub>ranserta pihak lain yang terkait dengan pembinaan kesehatan usia lanjut terutama Departemen Kesehatan, se

bagaimana dicantumkan dalam Kebijakan Operasional Pembinaan Kesehatan Usia Lanjut ( 1990, hal. 4 ) sebagai berikut : "Penyelenggaraan pembinaan kesehatan Usia Lanjut dilaksanakan secara terpadu baik lintas program maupun lintas sektoral dengan pendekatan sistem".

#### 5. Pemberian Bimbingan Mental

Sesuai dengan aspek yang diteliti, pelayanan petugas STW dalam pemberian bimbingan mental menurut responden juga sudah baik. Dengan adanya bimbingan ini keyakinan dan ketenteraman para WBS semakin bertambah dalam rangka mengisi hari-hari tua mereka.

Dari data yang terkumpul terungkap bahwa frekuensi bimbingan secara umum baru bisa dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Frekuensi di atas dirasakan masih kurang terutama untuk bimbingan keagamaan.

Bimbingan keagamaan sangat penting bagi usia lanjut karena waktu mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi sang pencipta Nya sudah sangat relatif singkat.

Kenyataan di atas juga disadari bahwa kekurangan itu disebabkan kurangnya petugas yang dimiliki STW di mana masing-masing STW belum mempunyai petugas khusus untuk itu kecuali masih dirangkap oleh petugas lain atau dengan jalan mendatangkan petugas dari luar yang kaitannya juga dengan masalah biaya.

##### 5. Pemberian Bimbingan dan Pembinaan Keterampilan

Pelayanan petugas untuk bidang ini kalau dilihat baik dari jenis keterampilan yang disediakan maupun dari jenis keterampilan yang diusahakan WBS dari segi proses dianggap cukup berhasil namun dari segi hasilnya kurang mengembirakan, ini terlihat dari jawaban responden untuk item nomor 38 dan 39.

Walaupun ada 4,8 % dari mereka tidak memperoleh keterampilan dan 16,7 % tidak mengusahakan keterampilan yang diperolehnya, hal ini dinilai cukup wajar, ketidakikutannya itu disebabkan karena faktor ketidakmampuan, baik kemampuan fisik maupun kemampuan psikologis.

Kenapa banyak WBS merasa keterampilannya dalam satu tahun terakhir ini kurang dan tidak bertambah ( 73,8 % ) ?

Kalau dilihat dari waktu yang disediakan ( dua jam dalam sehari kecuali hari Minggu ) dianggap sudah mencukupi. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan tidak bertambahnya keterampilan WBS disebabkan oleh unsur-unsur yang mempengaruhi hasil belajarnya sendiri antara lain tujuan belajar, hambatan-hambatan dalam belajar dan kondisi STW serta prospek usaha.

Sampai sekarang model-model belajar yang umum dikembangkan baru dua macam yaitu paedagi dan andragogi. Sebetulnya ada model khusus untuk para lanjut

usia yaitu "gerontologi" yang masih banyak menggunakan prinsip-prinsip andragogi.

Sebagaimana diketahui, pendidikan dibutuhkan pada setiap tahap perkembangan manusia. Pada saat seseorang menginjak usia tua ia memerlukan proses belajar untuk menyesuaikan dengan proses ketuaannya, permasalahan dan kebutuhannya, hal ini sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup. Dengan demikian orang lanjut usia juga membutuhkan pendidikan keterampilan.

Menurut pendidikan orang dewasa ( andragogi ) mereka mau belajar sejauh mereka melihat sumber itu relevan dengan kebutuhan dan tujuan-tujuan mereka. Sebagai WBS jelas kehidupan mereka sudah dijamin STW dan mereka tidak mempunyai semacam ikatan kerja dengan STW disamping apa yang mereka usahakan merupakan usaha STW. Justeru itu mereka enggan untuk belajar mendapatkan keterampilan.

Disamping itu juga pada usia lanjut banyak sekali ditemui hambatan-hambatan baik hambatan fisiologis maupun hambatan psikologis. Hambatan fisiologik yang paling menonjol adalah menurunnya kemampuan alat dria. Sedangkan hambatan psikologis dalam belajar lebih banyak disebabkan oleh situasi dalam belajar. Orang dewasa mau belajar kalau ia menemukan arti pribadinya dan melihat sesuatu mempunyai hubungan dengan kebutuhannya, Juga belajar bagi orang dewasa merupakan proses yang menyakit-

kan karena mereka sulit untuk meninggalkan cara atau berpikir lama dan belajar bagi orang dewasa tidak bisa dalam waktu singkat dan membutuhkan waktu yang lama apalagi bagi usia lanjut sebagaimana Lunadi, A.G, ( 1986, hal. 8 ) mengatakan :

"Belajar adalah suatu proses evolusi. Kemampuan orang dewasa untuk mengerti, menerima, mempercayai, menilai, mendukung memerlukan suatu proses yang berkembang secara perlahan".

Sedangkan kondisi WBS yang dimaksud adalah kondisi yang kurang mendukung seperti kurangnya sarana prasarana disamping prospek pengembangan karena keterbatasan di atas.

Sesuai penjelasan di atas, sebagai pembahasan terakhir khususnya item nomor 39 di mana kegunaan keterampilan bagi sebahagian besar WBS ( 81,0 % ) hanya untuk pengisi waktu. Hal ini disebabkan karena WBS tidak diberi suatu tanggung jawab yang tegas dan apa yang mereka usahakan bukan untuk kepentingan pribadi melainkan kepentingan lembaga. disamping ada tujuan lain seperti sekedar ingin untuk menyibukkan diri untuk menghilangkan kejenuhan, hobbi dan lain-lain.

## B A B V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab V ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan untuk memudahkan para pembaca memahami hasil penelitian ini secara menyeluruh. Selanjutnya beberapa rekomendasi yang kiranya bermanfaat bagi pemecahan permasalahan dari hasil temuan penelitian ini.

#### A. Kesimpulan

##### 1. Penempatan WBS dalam Wisma

Gambaran pelayanan dari petugas STW terhadap penempatan WBS dalam wisma secara umum sudah baik karena sebagian besar responden menjawab rata-rata lama mereka menempati wisma yang sekarang di atas tiga tahun dan jarang sekali mereka pindah wisma dan mereka tidak menginginkan untuk itu. Suasana di wisma menurut mereka menyenangkan dengan ruangan yang mencukupi dan demikian juga dengan sarana MCK, kapasitasnya mencukupi dan keadaannya cukup baik. Disamping itu petugas mempunyai wewenang untuk menetapkan wisma yang akan ditempati WBS. dan tidak diperkenankan pindah tanpa persetujuan petugas.

##### 2. Penyediaan Fasilitas Makan WBS

STW mengadakan dan menjamin seluruh makanan pokok WBS dengan frekuensi tiga kali sehari disertai pe

rubahan menu setiap hari. Makanan yang dimasak petugas cocok dengan selera sbahagiaian besar WBS, demikian juga porsi makanan sudah memenuhi kebutuhan WBS. Disamping makanan pokok WBS juga diberi makanan tambahan berupa bubur kacang hijau dan sneck lainnya sekali dalam 15 hari menurut sebahagian besar responden. Kecuali itu petugas STW kurang memperhatikan masalah gizi WBS hanya baru 11,9 % makanan yang mereka makan memenuhi kriteria 4 sehat 5 sempurna. Dengan demikian secara keseluruhan pelayanan petugas dalam penyediaan fasilitas makanan sudah cukup baik.

### 3. Penyediaan fasilitas Pakaian

Pelayanan petugas dalam penyediaan fasilitas pakaian ini sudah baik karena petugas menyediakan pakaian dua pasang setahun dengan dasar, motif atau corak dan guntingnya sudah baik serta sudah dapat memenuhi kebutuhan sebahagian besar akan sandang WBS.

### 4. Penyediaan Fasilitas Kesehatan

Secara umum atau sebahagian besar responden mengatakan bahwa kesehatan mereka sudah terjamin dengan fasilitas yang memadai, adanya ceck-up kesehatan dari petugas kesehatan secara rutin sekali sebulan serta adanya upaya yang sungguh-sungguh dari petugas STW untuk mengobati WBS nya sakit.

### 5. Pemberian Bimbingan Mental

Gambaran dari pelayanan petugas dalam pemberian bimbingan mental untuk WBS, sebagai hasil penelitian ditemukan tiga bentuk bimbingan mental yang diberikan petugas STW kepada WBS yaitu bimbingan agama sekali seminggu, bimbingan kemasyarakatan juga sekali seminggu dan bimbingan masalah pribadi diberikan bila dibutuhkan WBS. Ketiga bentuk bimbingan tersebut menurut sebahagian besar responden sudah dapat menambah keyakinan dan ketenteraman hidup para WBS.

#### 6. Pemberian Bimbingan dan Pembinaan Keterampilan

Setiap WBS diberi kesempatan oleh petugas untuk mengikuti berbagai jenis keterampilan ekonomi produktif seperti perkebunan, pertukangan, menjahit menyulam, beternak ayam, beternak ikan dan kerajinan. Dari enam jenis keterampilan tersebut semuanya dapat diusahakan oleh WBS, namun sebahagian besar responden merasakan keterampilannya kurang bertambah dan dari keterampilan yang dapat diusahakan hanya sekedar pengisi waktu saja. Pembinaan keterampilan lain yang diperoleh WBS dari petugas STW adalah pembinaan keterampilan tentang hidup sehat, hidup bersih dan hidup bermasyarakat.

#### B. Rekomendasi

Setelah memperhatikan kesimpulan di atas selanjutnya rekomendasi berikut ini mungkin ada manfaatnya bagi pemecahan masalah di atas, dengan harapan khususnya



petugas STW Sabai Nan Aluih dan STW Kasih Sayang Ibu dapat meningkatkan pelayanannya terhadap para WBS.

Adapun rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dalam rangka memenuhi gizi para WBS disarankan agar petugas memperhatikan gizi makanan yang diberikan kepada WBS yaitu makanan yang mengandung unsur 4 sehat 5 sempurna, demikian juga dengan frekuensi pemberian makanan tambahan perlu ditingkatkan menjadi dua kali seminggu.
2. Untuk memperdalam pengetahuan agama para WBS disarankan frekuensi bimbingan agama ditingkatkan dengan demikian keyakinan dan ketenteraman batin mereka makin bertambah pula.
- 3.) Dalam rangka meningkatkan keterampilan para WBS disarankan agar petugas yang memberikan pendidikan keterampilan ini dapat menerapkan metoda membelajarkan orang dewasa ( andragogi ).
4. Hendaknya keterampilan yang diusahakan para WBS itu dapat menambah penghasilan para WBS ( STW ) untuk itu disarankan agar petugas dapat memberikan semacam tanggung jawab kepada WBS disertai dengan dorongan untuk berproduksi seperti memberikan penghargaan/insentif kepada mereka yang berhasil disamping melengkapi sarana dan mencari pemasarannya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Departemen Sosial R.I. ( 1986 ). Petunjuk Teknis Pembinaan Kesejahteraan Lanjut Usia /Jompo Terlantar melalui Sasana Tresna Werdha. Dirjen Bin Kes Sos, Jakarta.
- .....( 1982 ). Keputusan Menteri Sosial R.I No. 14 /HUK KEP XI /79 Tahun 1979 tentang Kedudukan Tugas Fungsi Susunan Organisasi dan Tata Kerja dan Sasana di lingkungan Departemen Sosial. Proyek BPAT Sumatera Barat, Padang
- Gunawan, Dardho. ( 1990 ). Buku Pedoman Pembinaan Kesehatan Usia Lanjut ( buku I ). Direktorat Bina Kesehatan Kesehatan Keluarga Dirjen Pembinaan Kesehatan Masyarakat Departemen Kesehatan, Jakarta.
- Isom, Sumhudi. ( 1976. ). Pengantar Pekerjaan Sosial. Fakultas Ilmu Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah, Jakarta.
- Kanwil Departemen Sosial Provinsi Sulawesi Selatan. (1985). Undang Undang R.I No. 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial. Proyek Penyuluhan Sosial dan Pembinaan Pekerjaan Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.
- Lunadi, A.G. ( 1986 ). Pendidikan Orang Dewasa. PT Gramedia Jakarta.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat R.I. ( 1990 ). Garis Garis Besar Haluan Negara. MPR R.I, Jakarta.
- Syofyan, Rodin. ( 1976 ). Pengantar Pekerjaan Sosial. Kursus Tenaga Sosial ( KTS ) Padang, Padang.
- Soenaryo. ( 1989 ). Layanan Kesejahteraan Sosial. Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial Negeri Jakarta, Jakarta.
- Seopardjo. ( 1986 ). Pekerjaan Sosial. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Seotarso. ( 1980 ). Kesejahteraan Sosial Pelayanan Sosial dan Kebijakan Sosial. STKS Bandung, Bandung.
- Suparlan, Y.B, dkk. ( 1983 ). Kamus Istilah Kesejahteraan Sosial. Pustaka Pengarang, Yogyakarta.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Sudah berapa lama Bapak /ibu tinggal di Sasana Tresna Werdhá ini ?  
Jawab : ... tahun, ... bulan.
2. Selama Bapak /ibu berada di STW ini, apakah Bapak /ibu pernah pindah wisma ?  
Jawab : a. pernah  
          b. tidak pernah  
kalau pernah, berapa kali : .....
3. Penempatan Bapak /ibu dalam wisma ini menurut keinginan siapa ?  
Jawab : a. keinginan petugas  
          b. keinginan WBS  
          c. keinginan kedua belah pihak.
4. Apakah Bapak /ibu menginginkan untuk pindah ke wisma lain ?  
Jawab : a. selalu  
          b. sering  
          c. jarang  
          d. tidak pernah.
5. Apakah Bapak /ibu berkeinginan untuk tidak tinggal di wisma ini ?  
Jawab : a. selalu  
          b. sering  
          c. jarang  
          d. tidak pernah.
6. Apakah wisma yang Bapak /ibu diami sekarang ini menyenangkan bagi Bapak /ibu ?  
Jawab : a. sangat menyenangkan  
          b. menyenangkan  
          c. kurang menyenangkan  
          d. tidak menyenangkan.

7. Apakah besar ruangan yang Bapak/Ibu tempati ini menurut Bapak/Ibu mencukupi ?

- Jawab : a. sangat cukup  
b. cukup  
c. kurang cukup  
d. tidak cukup.

8. Menurut Bapak/Ibu, apakah sarana MCK ( mandi, cuci dan kakus ) di wisma ini mencukupi kapasitas ?

- Jawab : a. sangat cukup  
b. cukup  
c. kurang cukup  
d. tidak cukup.

9. Bagaimana kondisi MCK di wisma Bapak/Ibu ?

- Jawab : a. sangat baik  
b. baik  
c. kurang baik  
d. tidak baik

10. Bagaimana jumlah jaminan makanan pokok yang Bapak/Ibu terima ?

- Jawab : a. seluruhnya  
b. sebahagian besar  
c. sebahagian kecil.

11. Sifat dari jaminan itu menurut Bapak/Ibu ?

- Jawab : a. selamanya  
b. sementara.

12. Berapa kali Bapak/Ibu mendapat jatah makan sehari ?

- Jawab : ... kali

13. Apakah makanan yang Bapak/Ibu terima dari petugas sesuai dengan selera Bapak/Ibu ?

- Jawab : a. sangat sesuai  
b. sesuai  
c. kurang sesuai  
d. tidak sesuai

14. Apakah menu makanan Bapak /ibu selalu berubah ?

- Jawab : a. ya  
b. tidak

15. Kalau ya, sekali berapa jadwal perubahan menu tersebut dan sekali berapa putarannya ?

Jawab : ..... hari, dengan putaran .... dalam sebulan

16. Apakah porsi makanan yang diterima itu sudah dapat memenuhi kebutuhan Bapak /ibu ?

- Jawab : a. sangat terpenuhi  
b. terpenuhi  
c. kurang terpenuhi  
d. tidak terpenuhi.

17. Apakah makanan yang Bapak /ibu makan itu memenuhi kriteria 4 sehat 5 sempurna ( nasi, lauk pauk /daging, sayur sayuran, buah-buahan dan susu ) ?

- Jawab : a. selalu  
b. sering  
c. jarang  
d. tidak pernah.

18. Apakah Bapak /ibu selain mendapatkan makanan utama juga mendapatkan makanan tambahan kacang hijau ?

- Jawab : a. ya  
b. tidak

kalau ya, sekali berapa : .....

19. Apakah Bapak /ibu juga pernah diberi makanan tambahan berupa sneck ?

- Jawab : a. ya  
b. tidak

kalau ya, sekali berapa : .....

20. Apakah Bapak /ibu mendapatkan pakaian dari petugas STW secara rutin ?

- Jawab : a. ya  
b. tidak.

Kalau ya, jawab pertanyaan berikut :

21. Berapa pasang setahun ?

Jawab : ..... pasang.

22. Bagaimana dasarnya ?

Jawab : a. sangat baik

b. baik

c. kurang baik

d. tidak baik

23. Bagaimana dengan motif 'coraknya' ?

Jawab : a. sangat baik

b. baik

c. kurang baik

d. tidak baik

24. Dan bagaimana pula dengan guntingnya ?

Jawab : a. sangat baik

b. baik

c. kurang baik

d. tidak baik

25. Apakah dengan jumlah yang diterima itu mencukupi ?

Jawab : a. berlebih

b. cukup

c. kurang

d. tidak cukup

26. Selama berada di STW, Bapak /ibu menganggap fasilitas kesehatan yang diterima memadai ?

Jawab : a. sangat memadai

b. memadai

c. kurang memadai

d. tidak memadai.

27. Apakah kesehatan Bapak /ibu pernah dicek oleh petugas kesehatan yang didatangkan oleh petugas STW ?

Jawab : a. selalu  
b. sering  
c. jarang  
d. tidak pernah

28. Sekali berapa petugas STW mendatangkan petugas kesehatan untuk memeriksa kesehatan para WBS ?

Jawab : a. 1 x sebulan  
b. 2 x sebulan  
c. 3 x sebulan  
d. 4 x sebulan.

29. Sepengetahuan Bapak/Ibu, kalau ada WBS yang sakit apakah petugas sasana berusaha untuk mengusahakan pengobatannya ?

Jawab : a. selalu  
b. sering  
c. jarang  
d. tidak pernah.

30. Selama berada di STW ini apakah kesehatan Bapak/Ibu merasa terjamin ?

Jawab : a. sangat terjamin  
b. terjamin  
c. kurang terjamin  
d. tidak terjamin.

31. Sekali berapa diberikan bimbingan mental keagamaan kepada Bapak/Ibu ?

Jawab : sekali .....

32. Untuk bimbingan kemasyarakatan diberikan petugas sekali berapa ?

Jawab : sekali .....

33. Selain dari bimbingan keagamaan dan bimbingan kemasyarakatan, Bapak/Ibu juga mendapatkan bimbingan mental masalah pribadi, bila dilakukan bimbingan ini ?

Jawab : .....

34. Apakah materi bimbingan dan pembinaan mental itu dapat menambah keyakinan Bapak Ibu ?

Jawab : a. sangat menambah  
b. menambah  
c. kurang menambah  
d. tidak menambah.

35. Apakah materi bimbingan dan pembinaan mental itu dapat menambah ketenteraman hidup hari tua Bapak Ibu ?

Jawab : a. sangat menambah  
b. menambah  
c. kurang menambah  
d. tidak menambah.

36. Dalam satu tahun terakhir ini keterampilan yang bersifat ekonomis produktif apa saja yang Bapak Ibu peroleh ?

Jawab : a. .... d. ....  
b. .... e. ....  
c. .... f. ....

37. Keterampilan yang diusahakan dalam satu tahun terakhir ini ?

Jawab : a. .... d. ....  
b. .... e. ....  
c. .... f. ....

38. Apakah keterampilan Bapak Ibu merasa bertambah dalam satu tahun terakhir berada di STW ini ?

Jawab : a. sangat bertambah  
b. bertambah  
c. kurang bertambah  
d. tidak bertambah.

39. Apakah kegunaan keterampilan yang Bapak Ibu miliki sekarang ?



Jawab : a. menambah penghasilan  
b. sekedar pengisi waktu  
c. ....

40. Selain pembinaan di atas apakah Bapak/Ibu memperoleh jenis/bentuk pembinaan yang lain dari petugas STW ?

Jawab : Kalau ada berupa pembinaan :

a. ....  
b. ....  
c. ....  
d. ....

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
 INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG  
 P U S A T P E N E L I T I A N

Nomor : 710/PT37.H9/4.1.1/1992

1 Agustus 1992

Lamp. :

Hal : Mohon izin untuk mengumpulkan data penelitian

Kepada : Yth. Bapak Gubernur KDH Tk. I  
 Provinsi Sumatra Barat  
 up. Kepala Direktorat Sosial Politik  
 Provinsi Sumatra Barat  
 Padang

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Dekap FIP IKIP Padang tanggal 29 Juli 1992 Nomor 1754/PT37.H4/FIP/N/1992, perihal tersebut pada pokok surat ini, dengan ini kami mohon agar Bapak sudi memberi izin penelitian kepada :

N a m a : Drs. Djusman

NIP : 131598995

Jabatan : Dosen FIP IKIP Padang

untuk mengumpulkan data dalam rangka menyelesaikan laporan penelitian :

J u d u l : STUDI TENTANG PELAYANAN YANG DIBERIKAN OLEH PANTI WERDHA TERHADAP ORANG TUA JOMPO DI SUMATRA BARAT.

L o k a s i : 1. Sasana Tresna Werdha (STW) Sabai Nan Aluih Sicincin Kab. Padang Pariaman  
 2. STW Kasih Sayang Ibu V Kaum Kab. Tanah Datar

W a k t u : 1 Agust. s.d. 31 Oktober 1992

Atas perhatian dan kerjasama Bapak, kami mengucapkan terima kasih.



Kepala,

Dr. Zainil, M.A.

NIP. 130187088

Tembusan :

1. Rektor IKIP Padang
2. Dekan FIP IKIP Padang
3. Bupati KDH Kabupaten Padang Pariaman
4. Bupati KDH Kabupaten Tanah Datar
5. STW Sabai Nan Aluih Sicincin
6. STW Kasih Sayang Ibu V Kaum Kab. Tanah Datar
7. Peneliti yang bersangkutan.

REKOMENDASI  
No.B.070/1644/Sospol/VIII/1992.4TENTANG  
IZIN MELAKSANAKAN PENELITIAN/SURVEY

Kami Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat, setelah mempelajari surat Kepala Pusat Penelitian IKIP Padang No.710/PT37.H9/4.1.1./1992 tanggal 1 Agustus 1992 perihal mohon izin penelitian, dengan ini menyatakan tidak keberatan atas maksud melaksanakan penelitian di Daerah Sumatera Barat yang dilakukan oleh :

N a m a : DRS. DJUSMAN.  
Tempat/Tanggal lahir : Sei Pinang, 1 September 1956.  
Pekerjaan : Dosen IKIP Padang.  
A l a m a t : Singguling I No.25 Lubuk Alung.  
Nomor Kartu Identitas : Nip.131598995.  
Maksud/ Tujuan penelitian : Pengumpulan data dengan judul "STUDI TENTANG PELAYANAN YANG DIBERIKAN OLEH PANTI WERDHA TERHADAP ORANG TUA JOMPO DI SUMATERA BARAT".  
Lokasi / Tempat Penelitian : Kabupaten Padang Pariaman dan Kab. Tanah Datar.  
Waktu Penelitian : 1 Agustus s/d. 31 Oktober 1992.  
A n g g o t a : Drs. Agusnur, Dra. Wirdatul Aini.

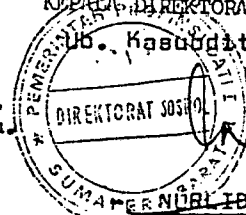
dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak boleh menyimpang dari kerangka serta tujuan penelitian.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud penelitian yang akan dilaksanakannya dengan menunjukkan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan itu, serta melaporkan diri sebelum meninggalkan daerah penelitiannya kepada PEMDA setempat.
3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat istiadat serta kebijakan masyarakat setempat.
4. Mengirimkan laporan hasil penelitiannya sebanyak 2 (dua) eks kepada Gubernur Kdh. Tk.I Sumbar Cq. Kadit Sospol dan 1 (satu) eks kepada Bupati/Walikota KDH ybs.
5. Bila terjadi penyimpangan/polanggaran terhadap ketentuan tersebut diatas, maka surat rekomendasi ini akan dicabut kembali.

Demikian surat rekomendasi izin penelitian/survey ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan oleh yang berkepentingan dimana perlu.-

Padang, 8 Agustus 1992.-

An.GUBERNUR KDH TK.I SUMATERA BARAT  
KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK,  
Kab. Pangasinan, Pengamanan,



ERNUH IDIN ALI.==  
Pembina, Nip.010025782.-

KEPADA : Ybs.

TEMBUSAN :

1. Mendagri Cq.Dirjen Sospol di Jakarta.
2. Ketua BAKORSTANASDA Sumbagut di Medan.
3. Dan Rem 032/Wirabaja di Padang.
4. Kapolda Sumbar di Padang.
5. Kajati Sumbar di Padang.
6. Ketua BAPPEDA Tk.I Prop.Sumbar di Padang.
7. Pembantu Gubernur Wilayah I dan II.
8. Bupati Kdh Tingkat II Padang Pariaman.
9. Bupati Kdh Tingkat II Tanah Datar.
10. Kepala Pusat Penelitian IKIP Padang.

A r s i p .---

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

**KANTOR SOSIAL POLITIK**

Jln. Pramuka No. 10 Telp. 29 Batusangkar 27219

**"SURAT KETERANGAN / REKOMENDASI"**

Nomor : B.070/337 / Sospol / VIII-92

Kami Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tanah Datar, setelah mempelajari dan memperhatikan surat : Gubernur Kdh Tk.I Sumbar Nomor : B.070/1644/Sospol/VIII/1992, tanggal 8 Agustus 1992 tentang izin melaksanakan penelitian / survey.

Dengan ini menyatakan tidak keberatan atas maksud untuk mengadakan penelitian di Daerah Tingkat II Tanah Datar, yang dilakukan oleh :

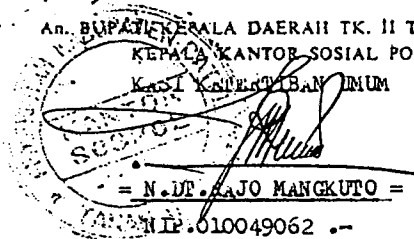
*N a m a* : Drs. Djuzman.  
*Tempat / tanggal lahir* : Sei.Pinang, 1 September 1956.  
*P e k e r j a a n* : Dosen IKIP Padang.  
*A l a m a t* : Singguling No.25 Lubuk Alung.  
*Kartu Identitas* : NIP.131598995.-  
*Maksud dan obyek penelitian* : KUMPULAN DATA DENGAN JUDUL " STUDI TENTANG PELAYANAN YANG DIBERIKAN OLEH PANTI WEDHA TERHADAP ORANG TUA JOMPO DI SUMATERA BARAT ".  
*Lokasi penelitian* : Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.  
  
*Waktu penelitian* : 1 Agustus s/d 31 Oktober 1992 .  
*Anggota peneliti* : Drs.Agusnur, Dra.Wirdatul Aini.

**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

1. Tidak boleh menyimpang dari kerangka penelitian sebagaimana tersebut diatas
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan itu kepada Pemerintah setempat dan melaporkan kembali waktu akan berangkat.
3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat.
4. Bila terjadi penyimpangan / pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut diatas maka surat keterangan / rekomendasi ini akan DICABUT kembali.
5. Surat keterangan / rekomendasi ini diberikan / berlaku mulai tanggal 1 Agustus 1992 sampai tanggal 31 Agustus 1992.

BATUSANGKAR, 11 Agustus 1992

An. BUPATI KEPALA DAERAH TK. II TANAH DATAR  
 KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK  
 KASI KEMAJUAN MUM

**Kepada yang bersangkutan :***Tembusan : Yth. Sdr.*

1. Kapolres Tanah Datar di Batusangkar
2. Dan Dim 0307 T. Datar di Batusangkar
3. Camat Lima Kaum di Lima Kaum.
4. Rektor IKIP Padang di Padang.
5. Dekan FIP IKIP Padang di Padang.
6. STW. Kasih Sayang Ibu V Kaum di Lima Kaum.-
7. a r s i p . -

## SURAT KETERANGAN/REKOMENDASI/DISPENSASI

Nomor : B.070/1273/Sospol/VIII/1992

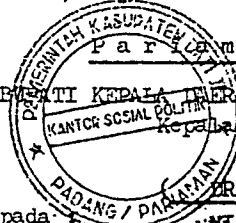
Kami Bupati Kepala Daerah Tingkat II Padang/Pariaman, berdasarkan Surat Keterangan/Rekomendasi Gubernur Kepala Daerah Tk.I Propinsi Sumatera Barat Nomor:B.070/1644/Sospol/VIII/92 tanggal 8 Agustus 1992, tentang permohonan penelitian dengan ini menyatakan tidak keberatan atas maksud melakukan penelitian yang dilakukan oleh :

N a m a : DRS.DJUSMAN  
 Tempat / tanggal lahir : Sei.Piayang / 1 September 1956  
 P e k e r j a a n : Dosen IKIP Padang  
 A l a m a t : Singguling I No.25 Lubuk Aluag  
 Nomor Kartu identitas : Nip.131598995  
 Maksud / objek penelitian : Pengumpulan data dengan judul " STUDI TENTANG PELAYANAN YANG DIBERIKAN OLEH PANTI - WERDA TERHADAP ORANG TUA JOMPO DI SUMATERA BARAT ".  
 Lokasi penelitian : 1.Kecamatan 2x11.Enam Lingkung  
 2.Kantor Depsos Tk.II Padang Pariaman .  
 Waktu penelitian : 12 Agustus s/d 31 Oktober 1992  
 Anggota penelitian : Drs.Agusnur, Drs.Wirdatul Aini .

dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak boleh menyimpang dari kerangka penelitian sebagaimana tersebut diatas .
2. Memberitahu kedatangan serta maksud penelitian yang akan dilakukan dengan menuliskan surat - surat keterangan yang berhubungan dengan itu, serta melaporkan diri sebelum meninggalkan Daerah penelitian kepada Kepala Kantor Sosial Politik Kabupaten Padang Pariaman .
3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku serta menghormati adat istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat .
4. Mengirimkan laporan/hasil penelitiannya sebanyak 2 (dua) exemplaar kepada Gubernur Kepala Daerah Tk.I Propinsi Sumatera Barat Cq.Kepala Direktorat Sosial Politik dan 1 (satu) exemplaar kepada Bupati Kepala Daerah Tk.II Padang Pariaman Cq.Kepala Kantor Sosial Politik .
5. Apabila terjadi sesuatu penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan - ketentuan diatas, maka surat Keterangan/Rekomendasi/Dispensasi ini akan dicabut kembali .

An. BUPATI KEPALA DAERAH TK.II KABUPATEN PD / PARIAMAN, 12 Agustus 1992  
 Kepala Kantor Sosial Politik,



Kepada : Yang bersangkutan .

TEMBUSAN : disampaikan dengan hormat kepada :  
 NIP.410005197.-

- 1.Gubernur Kepala Daerah Tk.I Propinsi Sumatera Barat Cq.Kepala Direktorat Sospol di Padang .
- 2.Pembantu Gubernur Wilayah II di Padang .
- 3.Kepala Pusat Penelitian IKIP Padang .
- 4.Dan Dim 0308 Padang Pariaman di Pariaman .
- 5.Kapolres Padang Pariaman di Pariaman .
- 6.Kepala Kejaksaan Negeri Pariaman di Pariaman .
- 7.Camat 2x11.Enam Lingkung di Sicincin .
- 8.Kepala Kantor Departemen Sosial Tk.II Padang Pariaman di Pariaman .
- 9.A r s i p .....

PENGOVERNORAN KABUPATEN DAERAH TINGKAT II TANAH DATAR  
 SEKRETARIAT WILAYAH KECAMATAN LIMA KAUM  
 JALAN SUKIRMAN BATUBANJAR 27213 TELP. 71666

Nomor : 070/488/1992  
 Lampiran : -  
 Perihal : Isin Mengadakan Penelitian.

Lima Kaum, 11 Agustus 1992.-  
 Kepada  
 Yth. Sdr. Kepala STW Kerdh Sayang Ibu  
 di  
Supanjang

Dengan hormat,

Berdasarkan surat Kepala Kantor Sosial Politik Kabupaten Tanah Datar tanggal 11 Agustus 1992 No.B.070/337/Sospol/VIII-92 perihal yang sama dengan pokok surat di atas.

Dengan ini kami sampaikan kepada Saudara bahwa Dosen IKIP Padang akan mengadakan penelitian di tempat saudara mengenai : STUDI TENTANG PELAYANAN YANG DIBERIKAN OLEH PANTI WERDIA TERHADAP ORANG TUA JOMPO DI SUMATERA BARAT yang dilakukan oleh :

Nama : Drs. HUSMAN.  
 Tempat/Tgl. Lahir : Sei Pinang, 1 September 1956.  
 Pekerjaan : Dosen IKIP Padang.  
 Alamat : Singgaling No. 25 Lubuk Alung.  
 Angkots. Peneliti : Drs. AGUSUS, Dra. WERDANUL AINI.

Untuk itu kiranya Saudara dapat membantu dalam rangka penelitian tersebut sehingga penelitian terlaksana dengan baik dan jangka waktu penelitian mulai tanggal 1 Agustus s/d 31 Oktober 1992.

Demikianlah kami sampaikan kepada Saudara untuk diinjungi.-

SEKRETARIS WILAYAH KECAMATAN  
 LIMA KAUM,

— Drs. HOUTIAS ZAMRI —

PENATA MUDA, NIP 010090047.

TERLAMBUKAN :

1. Yth. Bapak Bupati Kdh. Tk. II Tanah Datar  
 c/a Kantor Sosial Politik.
2. Yth. Sdr. Mispika Lima Kaum.
3. Yth. Sdr. Tang bertanggungjawab.
4. — A T S I P —

N o m o r : B.070 / 305 /Sospol/1992.-  
Lampiran : --  
Perihal : Inis Penelitian/Survey.-

Sicincin, 13 Agustus 1992.-

K e p a d a :

Yth. Sdr. Kepala STW, Sabai Nax Aluh  
Sicincin  
di-

S I C I N C I N .-

Dengan hormat,

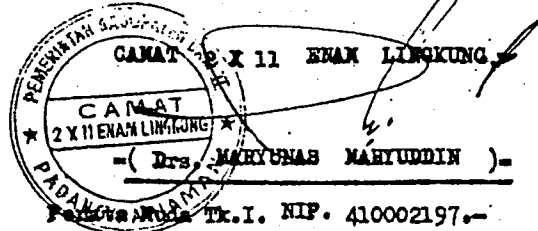
Berdasarkan surat dari Kakansospol Kab. Dati.II Padang Pariaman Nomor : B. B.070/1272/Sospol/VIII/1992 tanggal 12 Agustus 1992 dan sesuai dengan keterangan/Rekomendasi dari Gubernur Kdh. Tk.I Sumatera-Barat No. B.070/1644/Sospol/VIII/1992 tanggal 8 Agustus 1992, tentang - permohonan penelitian, bersama ini akan datang pada saudara yaitu ;

N a m a : DRs. DJUSMAN.  
Tempat /Tg. lahir : Sungai Pisang / 1 September 1956.  
P e k e r j a a n : Dosen IKIP Padang.  
A l a m a t : Singguling I No. 25 Lubuk Alung.-  
Nomor Kartu Identitas : NIP. 131598995.  
Maksud/Objek Penelitian: Pengumpulan data dengan judul :  
"STUDI TENTANG LELAYANAN YANG DIBERIKAN  
- PANTI MERDEKA TERHADAP ORANG TUA JOMPO  
DI SUMATERA BARAT"  
Lokasi Penelitian : - Kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung.  
Waktu Penelitian : 12 Agustus s/d 31 Oktober 1992.  
Anggota Penelitian : Drs. Agusnur dan Drs. Widadatul Aini.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, diharapkan pada saudara untuk memberikan data-data yang diperlukan oleh yang bersangkutan, demi kelancaran penelitiannya di daerah kita.

Dengan ketentuan : Tidak boleh menyimpang dari kerangka penelitian, memberi tahu kedatangan serta melaporkan diri sebelum meninggalkan daerah pada Kakansospol Dati.II Padang Pariaman. Dan mematuhi semua peraturan yang berlaku serta mematuhi / menghormati Adat-Istiadat,kebiasaan masyarakat. Setelah selesai penelitian, supaya memberi laporan hasil penelitiannya sebanyak 2 (dua) Exemplar pada Gubernur Kdh.Tk.I Sumbar dan 1 (satu) exemplar pada Kakansospol Tingkat II Padang Pariaman.

Demikianlah agar saudara maklum dan atas bantuannya, diucapkan terima kasih.-



TEMBUSAN : disampaikan kepada ;

- Yth. 1. Bapak Kakan sospol Dati.II Padang Pariaman.-
2. Muspika 2 X 11 Enam Lingkung.
- ③ Yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.
4. \_\_\_\_\_ A r s i p \_\_\_\_\_